

**PANDANGAN POLITIK GURU PONDOK PESANTREN AL-MUJTMA'  
AL-ISLAMI LAMPUNG SELATAN TENTANG  
PEMIMPIN NON MUSLIM**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial(S.Sos) di Fakultas Ushuluddin  
dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

**Disusun Oleh :**

**ABDULLOH PRADU**

**NPM.1331040104**

**Jurusan: Pemikiran Politik Islam**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

**LAMPUNG**

**1439 H / 2018 M**

## **ABSTRAK**

### **PANDANGAN POLITIK GURU PONDOK PESANTREN AL-MUJTAMA' AL-ISLAMI TENTANG PEMIMPIN NON MUSLIM**

**Oleh :  
Abdulloh Pradu**

Pemimpin sangat penting dalam mempengaruhi masyarakat kearah yang baik atau buruk serta mengemudi sebuah masyarakat atau negara sampai tujuan dan cita-cita, karena pemimpin sebagai panutan, contoh, dan penguasa bagi masyarakat atau negara, maka haruslah sangat teliti dalam mengangkat seorang untuk memimpin dan membawa amanah bagi masyarakat sesuai dengan aturan yang telah digariskan oleh ajaran Islam. Ada kecendrungan sebahagian masyarakat memandang dan memilih seorang pemimpin dilihat pada popularitasnya, tidak melihat pada karakter atau syarat yang telah digariskan oleh ajaran Islam, sehingga terjadinya kekeliruan dalam kebijakan dan penyelewengan dari cita-cita masyarakat dan garis yang ditetapkan oleh ajaran Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mengkaji sebuah pandangan politik guru Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami tentang pemimpin non muslim dan apa yang melatarbelakangi sebuah pandangan tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data deskriptif dengan melakukan Observasi, Wawancara dan dokumentasi melalui responden 8 orang guru diambil sebagai sampel yang menggunakan teknik snowball sampling yaitu perwakilan guru dari Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami lampung Selatan semua objek ini merupakan pengajar di Pondok tersebut, kemudian hasil dikumpulkan, lalu dianalisis dengan metode analisa kualitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa, Pandangan politik guru Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami, dan latar belakang terhadap sebuah pandangan tersebut adalah sebagai berikut: 1. Dilarang bagi umat Islam untuk memilih seorang non muslim untuk menjadi pemimpinnya; 2. basis pendidikan, pengaruh sosial dan sejarahserta,sebagai latarbelakang sebuah pandangan seseorang dalam membentuk sebuah prinsip dan pola berfikir yang akan diperaktek dalam kehidupan sehari-hari, sehingga semakin tingginya pendidikan seorang yang berbasis agama, akan lebih memahami serta tegas dalam perakteknya dalam hal berpolitik, dan atau sebaliknya. Dan guru-guru yang berbasis pendidikan umum akan melihat perubahan sosial dan pengalaman sejarah menjadi tolak ukur dan pola berfikir dalam dalam mengeluarkan sebuah pandangan terhadap pemimpin non muslim.





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**Alamat : Jln. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721)703260**

**PERSETUJUAN**

**Nama : Abdulloh Pradu**

**NPM : 1331040104**

**Jurusan : Pemikiran Politik Islam**

**Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama**

**Judul Skripsi : PANDANGAN POLITIK GURU PONDOK  
PESANTREN AL-MUJTMA' AL-ISLAMI LAMPUNG  
SELATAN TENTANG PEMIMPIN NON MUSLIM**

**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam siding munaqosah Fakultas**

**Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc, M.Ag.**  
**NIP. 195808231993031001**

**Pembimbing II**

**Abdul Qohar, M.Si.**  
**NIP. 197110122005011005**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pemikiran Politik Islam**

**Dr. Nadirsah Hawari, M.A**  
**NIP. 197406282008011013**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

*Alamat : Jln. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721)703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **PANDANGAN POLITIK GURU PONDOK PESANTREN AL-MUJTAMA' AL-ISLAMI LAMPUNG SELATAN TENTANG PEMIMPIN NON MUSLIM**, disusun oleh : **Abdulloh Pradu, NPM : 1331040104**, jurusan : **Pemikiran Politik Islam (PPI)** telah diujikan dalam sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, pada hari/tanggal : **Kamis, 20 September 2018.**

**TIM DEWAN PENGUJI**

Ketua : **Dr. Himyari Yusuf, M. Hum.**

()

Sekretaris : **Tin Amalia Fitri, M, Si**

()

Penguji I : **Drs. Efendi, M. Hum**

()

Penguji II : **Abdul Qohar, M. Si**

()

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

**Dr. Arsyad Sobby Kesuma, Lc. M. Ag.**  
**NIP. 195808231993031001**

## MOTTO

يَتَّخِذُوا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَرَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ  
وَمَن يَتَوَلَّهُمْ مِنكُمْ فَإِنَّهُ مِنَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥١﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi auliya bagimu; sebahagian mereka adalah auliya bagi sebahagian yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi auliya, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Maidah: 51)

يَتَّخِذُوا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ  
قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ  
إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١٨﴾

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. sungguh Telah kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya”.

(QS. Ali Imran: 118)



## **SURAT KETERANGAN KENYATAAN KEASLIAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Abdulloh Pradu

Npm : 1331040104

Jurusan : Pemikiran Politik Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Judul Skripsi : **PANDANGAN POLITIK GURU PONDOK PESANTREN  
AL-MUJTAMA' AL-ISLAMI TENTANG PEMIMPIN NON  
MUSLIM**

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi ini karya sendiri atau penjiplak skripsi / hasil karya orang lain, demikian pernyataan keaslian ini saya sebagai salah satu persyaratan untuk mengikuti ujian munaqasah.

Bandar Lampung, 25 Maret 2018

**Abdulloh Pradu**  
**Npm . 1331040104**

## **PERSEMBAHAN**

Karya tulis ini penulis persembahkan pada orang-orang yang selalu terselesaikannya karya ini, diantaranya:

1. Kepada ibu tercinta, Ibunda Aminah yang selalu memberikan motivasi yang sangat besar untuk mencapai keberhasilanku dan dengan sabar melimpahiku dengan do'a dan kasih sayang.
2. Bapak dosen yang telah mendidik dan membimbing sehingga sampaitujuan penyelesaian perkuliahan dan skripsi.
3. Kepada teman-teman di jurusan PPI angkatan 2013, yang selalu memberikan semangat dan dorongan sehingga pada akhirnya mencapai cita-cita.
4. Sahabat-sahabat tercinta dari Persatuan Mahasiswa Melayu Patani di Indonesia (PMMPI), yang senantiasa memberikan semangat serta mendorong samapai tujuan kesuksesan.
5. Yang kubanggakan almamater tercinta, UIN Raden Intan Lampung.

## **RIWAYAT HIDUP**

Abdulloh Pradu bin Abdul Ghoni, lahir di desa kampung Pauh tempat 4 mukim Seno daerah Yarang wilayah Patani (thailand Selatan), pada tang 12 Oktober 1991, anak yang kedua dari dua saudara, dari pasangan Ibunda Aminah dan ayahda Abdul Ghoni bin Ismail.

Mulai sekolah di Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) di kampung Pauh dan sekolah Dasar kampung Kanga yarang Patani selesai pada tahun 2004, pada tahun 2005 lanjut sekolah Madrasah Ibtida'yah di Ma'hadAtssaqafah Al-Islamiyyah dan samapai tingkatan tsanawiyah sehingga lulus pada tahun 2012. Pada tahun 2013 lanjut lagi kuliah di IAIN Raden Intan Lampung (indonesia).





## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang senantiasa melimpahkan kurnia serta nikmatnya, berupa Ilmu, kesehatan dan hidayahnya, sehingga skripsi yang berjudul “Pandangan Politik Guru Pondok Pesantren Al-Mujtama’ Al-Islami tentang Pemimpin non Muslim” dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW., para shahabat, dan pengikutnya sampai hari akhir.

Skripsi ini diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ilmu Ushuluddin dalam Fakultas Ushuluddin dan Studi agama UIN Raden Intan Lampung.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini, peneliti sadar akan terimakasih dengan sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak **Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M. Ag.**, selaku Rektor UIN Raden IntanLampung beserta segenap Staf pimpinan dan segenap Karyawan yangtelah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan kepada penelitiselama studi.
2. Bapak **Dr. Arsyad Sobby Kesuma Lc, M.A.**, selaku Dekan FakultasUshuluddin UIN Raden Intan Lampung beserta segenanp Staf pimpinan dan segenap Karyawan yang telah berkenan memberikan kesempatan dan sekaligus selaku pembimbing I yang dengan sepenuh hati susah payah telah memberi bimbingan serta pengarahan dan pendorong secara ikhlas dan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak **Abdul Qahar, M. Si.**, selaku pembimbing II dengan sepenuh hati serta susah payah telah memberi bimbingan, pengarahan dan mendorong secara ikhlas dan sabar dalam bimbing hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak **Dr. Nadirsah Hawari, Lc. M.A.**, selaku Ketua Jurusan Pemikiran Politik Islam dan Ibu Tin Amalia Fitri, S. Sos, M. Si Selaku Sekretaris Jurusan Pemikiran Politik Islam yang telah memberikan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Kepala Staf Perpustakaan Ushuluddin, Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung Beserta Staf dan Karyawan yang telah berkenan memberikan informasi mengenai buku-buku yang ada di perpustakaan selama peneliti mengadakan penelitian.
6. Serta seluruh Dosen di Fakultas Ushuludin UIN Raden Intan Lampung yang telah ikhlas memberikan ilmunya selama peneliti kuliah menjadi Mahasiswa di Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.
7. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami Lampung Selatan bapak **Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, M.A.**, beserta guru-guru dan staf pengurusnya atas izin yang telah diberikan selama peneliti selama berada dalam penelitian.

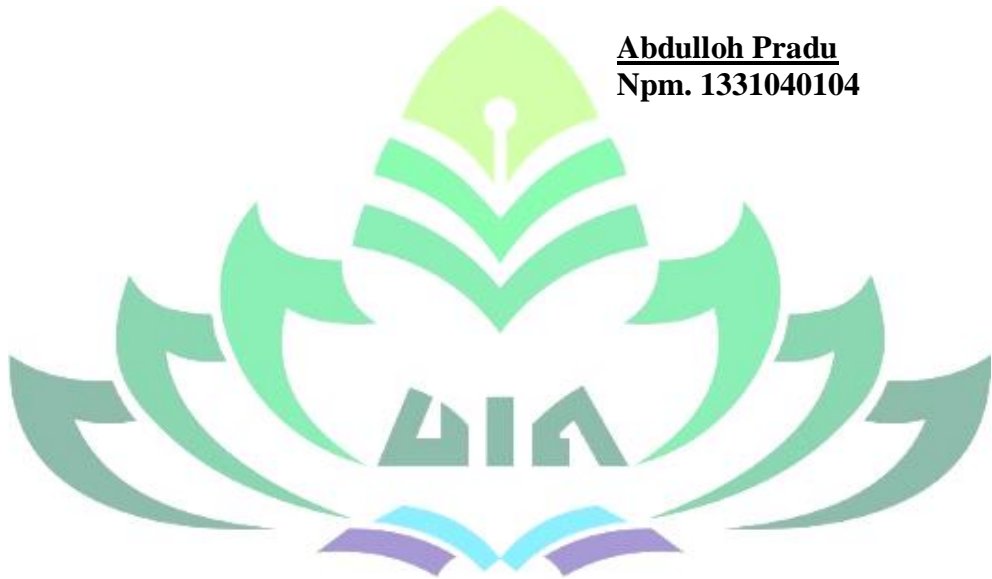
Semoga jasa, bantuan dan dorongan yang telah diberikan kepada peneliti dicatat sebagai amal sholih dan amal jariyah serta diridha'i oleh Allah SWT., dan

semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi amal sholih. Amiin. Pada akhirnya jika terdapat kesalahan dan kesilapan yang terdapat dalam skripsi ini, peneliti mohon maaf dengan sebesar-besarnya. Wallahu A'lam.

Bandar Lampung, 15 Maret 2018

Peneliti,

**Abdulloh Pradu**  
**Npm. 1331040104**





## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTAK .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x

### BAB I. PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sumber Data.....	10
I. Metode Pengumpulan Data.....	11
J. Metode Analisis Data .....	12
K. Tinjauan pustaka.....	13

### BAB II. KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM

A. Pengertian Pemimpin Dalam Islam .....	15
B. Fungsi dan Tujuan Pemimpin Dalam Islam .....	22
C. Syarat-Syarat Pemimpin Dalam Islam .....	29
D. Cara Memilih Pemimpin Dalam Islam.....	36
E. Pandangan Ulama' Tentang Pemimpin Non Muslim .....	37

### BAB III. GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-MUJTAMA' AL-ISLAMI LAMPUNG SELATAN

A. Profil Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami.....	40
B. Profil Guru Pondok Pesantren Al-mujtama Al- islami .....	49
C. Struktur Ponpes Al-mujtama' Al-islami.....	61

**BAB IV. POLITIK GURU PONDOK PESANTREN AL-MUJTAMA’  
AL-ISLAMI LAMPUNG SELATAN**

- A. Pandangan Guru Pondok Pesantren Al-mujtama’ Al-islami  
Tentang Pemimpin Non Muslim..... 63
- B. Latar Belakang Pandangan guru Pondok Pesantren Al-mujtama’  
Al-islami Tentang Pemimpin Non Muslim..... 78

**BAB V. PENUTUP**

- A. Kesimpulan ..... 83
- B. Saran..... 84

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Judul Merupakan hal yang penting suatu karya ilmiah, karena judul ini akan memberikan gambaran tentang keseluruhan isi kandungan skripsi. Adapun judul karya ilmiah yang menulis bahas dalam skripsi ini adalah: *“Pandangan Politik guru Pondok Pesantren Al- mujtama’ Al-Islami tentang pemimpin non muslim”*.

Untuk menghindari salah pengertian dalam memahami maksud judul proposal skripsi ini, terlebih dahulu akan penulis uraikan beberapa istilah pokok yang terkandung dalam judul tersebut. Hal ini selain dimaksudkan untuk lebih mempermudah pemahaman juga untuk mengarahkan pada pengertian yang dikehendaki oleh penulis.

1. Pandangan adalah mempunyai anggapan atau pendapat (ttg suatu); berpendapat.<sup>1</sup> Menyelidiki sesuatu secara teliti. Pandangan yang di maksud adalah suatu pendapat yang dinyelidiki secara teliti.
2. Politik adalah usaha mencapai kehidupan yang baik, yang berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintahan dan negara. Jadi dari pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa politik yang di maksud adalah hal yang akan diteliti tentang pemimpin, sosok seorang pemimpin, dilihat dari tipe, moral, agama dan sebagainya .<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Kamus Pelajar bahasa malaysia,(edisi kedua dewan bahasa dan pustaka kualalumpur,2008), h. 571.

<sup>2</sup> Prof. Miriam Budiadjo, *Dasar-dasar ilmu politik*, (Gramedia Pustaka Utama,Jakarta,2008),h. 13.



3. Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>3</sup> Guru yang dimaksud adalah pengajar di pesantren AL-MUJTAMA' AL-ISLAMI Lampung Selatan, yaitu sebuah pondok pesantren yang terletak di desa Karang Anyar kecamatan jati Agung kabupaten Lampung Selatan. Pondok ini dirintis dan didirikan oleh Dr. KH. Bukhori Abdul shomad, MA dan Syekh Thalal Hasan Filal , dan pondok ini dirismikan oleh Direktur Yayasan Makkah al-Mukarramah Maktab Indonesia Syekh Thalal Hasan Filal dsan Gubernur Lampung pada tanggal 25 Mei 2008.

4. Pemimpin Non Muslim adalah seorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan,<sup>4</sup> sebagai individu yang memimpin pengikutnya sampai matlamat yang ditetapkan., sedangkan non muslim adalah seorang yang memiliki agama selain dari Islam. Maka dapat disimpulkan bahawa pemimpin non muslim adalah seorang pemimpin diluar dari agama islam yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain atau yang dipimpin olehnya untuk memcapai tujuan atau matlamat yang ditetapkan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa judul skripsi ini mengkaji dan meneliti sebuah pandangan atau sebuah pendapat dari beberapa guru atau pengajar di pondok pesantren AL-MUJTAMA' AL-ISLAMI Lampung Selatan, guru tersebut adalah; 1). Ust. Dr. Bukhori Abdul Shomad, MA. Menjabat sebagai

---

<sup>3</sup> Kamus besar Bahasa Indonesia, Edisi keempat, (Gramedia pustaka Utama, 2008), h. 469.

<sup>4</sup> Dr. Sobry Sutikno *Pemimpin & Kepemimpin* (Holistica Lombok, 2014), h. 9.

pimpinan pondok pesantren Al-mujtama' Al-islami. 2). Wawan Kurniawan, S. Pd.I. Menjabat sebagai Bendahara Umum. 3).Iwan Setiawan, S.Pd.I sebagai guru mengajar pelajaran Bahasa Arab. 4). Kodirman Wijaya, sebagai guru mengajar pelajaran PPKn. 5). Wiwin Sunita, S.Pd.I sebagai guru mengajar pelajaran Bahasa Indonesia dan Sosiologi.6).Yanto, 7).Nurmalia Najamh, 8). Hanafi. Akan diteliti dari pandangan beberapa guru tersebut dalam memilih seorang non muslim menjadi pemimpin dan apa yang melatarbelakangi dari pandangan tersebut. Melalui kajian skripsi untuk mengetahui beberapa pendapat yang menjadikan pedoman dan sumbangan ilmu bagi umat Muslim berpolitik dalam masyarakat dan negara.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Alasan memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan sebuah kajian penulis, perlu melakukan penelitian mengenai pandangan politik guru pondok pesantren AL-MUJTAMA' AL-ISLAMI agar mengetahui tentang politik Islam melalui kajian skripsi secara ilmiah dan dapat memberi kontribusi bagi umat Muslim dalam berpolitik, khususnya dalam memilih seorang pemimpin dalam masyarakat dan Negara.
2. Ditengah-tengah masyarakat yang beranekaragam agama dan suku sehingga akhirnya muncul persoalan-persoalan yang mengarah kepada perpecahan dan kemunduran bangsa, maka kesempatan ini, untuk menyatukan bangsa penulis menyadari bahwa seorang pemimpin sangat penting terhadap individu dan masyarakat negara dalam mewujudkan

sebuah kesejahteraan dan kemajuan ,semoga terwujudnya seorang pemimpin yang adil, jujur dan diridhoi oleh Allah Swt.

3. Sesuai dengan prodi Pemikiran Politik Islam, maka penelitian ini menjadi salah satu untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) pada jurusan Pemikiran Politik Islam, Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Suatu hal yang penting dan utama dalam mewujudkan sebuah masyarakat dan negara adalah sebuah masyarakat itu dipimpin oleh siapa dan bagaimana? juga kegagalan ataupun keberhasilan suatu masyarakat, negara, organisasi maupun suatu komunitas masyarakat dalam mencapai target dan tujuannya, sangat tergantung kepada kemampuan pemimpinnya dalam mengatur dan mengendalikan roda kepemimpinannya. Untuk itu, pemimpin mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan organisasi dalam menghadapi tantangan yang muncul.

Pemimpin memegang peranan kunci dalam memformulasikan strategi organisasi, sehingga peranannya akan mempengaruhi keberhasilan organisasi. Untuk itu, masalah kepemimpinan menjadi penting artinya untuk dipelajari, terlebih tentang peran dan fungsinya dari berbagai aspek, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam mempersiapkan tampilnya sosok pemimpin masa depan yang



akan mengarahkan pembangunan menuju masyarakat seutuhnya, siap menghadapi persaingan dan kompetisi di era global yang semakin berat.<sup>5</sup>

Ada kecenderungan rakyat memilih seorang pemimpin berdasarkan popularitasnya. Hasil jajak pendapat kerap menjadi patokan dalam memilih. Tidak peduli calon pemimpin mereka tidak berkualitas. Bahkan tidak peduli dengan agama calon pemimpin, yang penting populer. Padahal Allah SWT. telah melarang umat Islam untuk menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin. Karena tentunya pemimpin tersebut akan melakukan tindakan-tindakan yang cenderung bertentangan dengan ajaran agama Islam. Hal tersebut ditegaskan oleh Allah dalam firmanNya;

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَرَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فإِنَّهُ مِنَّهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi auliya bagimu; sebahagian mereka adalah auliya bagi sebahagian yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi auliya, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”* (QS. Al-Maidah: 51)

Keberhasilan suatu negara dapat dilihat dari sosok pemimpinnya. Ketika sang pemimpin mampu berpegang teguh pada syariat Islam, niscaya kemeslahatan

---

<sup>5</sup> Annur Rohim Fakhri IIP Wijayanto *Kepemimpinan Islam* (Yogyakarta : UII Press, 2001), h.16

rakyat akan terwujud. Demikian juga sebaliknya, ketika pemimpin yang terpilih berasal dari non muslim, otomatis akan banyak sekali kemungkinan penyimpangan kebijakan yang dikeluarkan.

Guru dan ulama' mempunyai peran penting dalam masyarakat dan sebagai panutan barisan depan untuk diikuti oleh umat, maka Sehubungan dengan kondisi umat islam sangat dipengaruhi oleh ijtihad dan pandangan dari para-para guru , maka perlu diteliti lebih dalam, karakter bagi seorang pemimpin yang baik dan bagaimana sebuah pandangan bagi guru pesantren AL-MUJTAMA' AL-ISLAMI terhadap kepemimpinan non muslim.

masyarakat Indonesia merupakan sebuah masyarakat kemajemukan, didalamnya mengandung penduduk berbagai suku dan agama, sehingga setiap suku dan agama merasakan agama mereka yang paling layak dan pantas untuk menjadi pemimpin, sehingga muncul berbagai masalah dalam sosial tentang sosok pemimpin yang diharapkan oleh masyarakat tersebut bagi suku dan agama, untuk menjabat sebagai roda yang menentukan nasib dalam kehidupan.

Dalam kepemimpinan persepektif Islam, meliputi banyak hal, karena seorang pemimpin harus memiliki fungsi ganda yaitu sebagai *Khulafatullah* (Wakil Allah) di muka bumi yang harus merealisasikan misi sucinya sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta. sekaligus sebagai *Abdullah* (Hamba Allah) yang patuh serta senantiasa terpanggil untuk mengabdikan segenap dedikasinya di jalan Allah.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 4.

Orientasi seluruh rakyat mempunyai tujuan yang sama, yaitu pemimpin yang baik, yang dapat menegakkan keadilan dan mewujudkan kesejahteraan dalam sebuah masyarakat, maka akan tetapi terdapat banyak perbedaan pandangan ditengah masyarakat tentang pemimpin yang ideal, sehingga akan muncul persoalan-persoalan ditengah masyarakat yang akan membawa kehancuran dan perpecahan dalam kesatuan republik, yang masih belum berakhir dengan baik, maka persoalan tersebut akan menunggu jawaban yang tepat di kalangan umat islam dan lainnya. Berdasarkan kepemimpinan dalam Islam didasarkan pada prinsip etika tauhid. Persyaratan utama seorang pemimpin yang telah digariskan oleh Allah Swt. Di dalam Al Qur'an adalah imam. Allah Swt. Berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْا بٰطِلًا مِّنْ دُوْنِكُمْ لَا يَأْلُوْنَكُمْ حٰبِلًا وَّ دُوًّا مَّا عِنْتُمْ  
قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ اَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِيْ صُدُوْرُهُمْ اَكْبَرُ ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْاٰيٰتِ  
ۙ اِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُوْنَ

Yang bermaksud :

Artinya : *“Hai orang yang beriman, janganlah kamu mengangkat teman kepercayaan dari orang yang di luar kalanganmu ,karena mereka akan selalu menimbulkan kesulitan bagimu dan menyukai apapun yang dapat menyebabkan kesulitan terhadapmu. Rasa kebencian mereka yang tampak dari ucapan mereka telah begitu jelas sedangkan rasa kebencian yang tersimpan di dalam hati mereka mereka jauh lebih besar. Sungguh kami telah menerangkan tanda-tanda*



*permusuhan mereka kepadamu jika kamu menggunakan akal pikiran untuk memahaminya.”(QS.Ali Imran: 118).*

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka penulis akan mengupas uraian suatu pandangan tentang pemimpin non muslim yang bersumber dari pandangan guru-guru Pondok Pesantren Al-Mujtama’ Al-Islami Lampung Selatan, dengan tujuan agar menjadi sebuah kajian ilmiah dan diperaktekan dalam komponen masyarakat secara umum. Untuk itu, penulis mengangkat suatu judul, yakni Pandangan Politik guru Pondok Pesantren Al-Mujtama’ Al-Islami tentang Pemimpin non muslim.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pandangan politik guru pondok pesantren AL-MUJTAMA’ AL-ISLAMI tentang pemimpin non muslim?
2. Apa yang melatarbelakangi bagi sebuah pandangan guru pondok Pesantren AL-MUJTAMA’ AL-ISLAMI tentang pemimpin non muslim?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana pandangan politik guru pesantren AL-MUJTAMA’ tentang pemimpin Non muslim.
2. Untuk mengetahui apa yang melatarbelakang bagi sebuah pandangan guru pesantren AL-MUJTAMA’ tentang pemimpin non muslim.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan pemikiran dalam ilmu politik tentang pemimpin Non muslim serta menambah khazanah keilmuan dan kontribusi terhadap umat Islam dalam memilih pemimpin dalam masyarakat. 2.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan sebagai solusi dalam ilmu politik agar terwujudnya pemimpin yang baik dalam masyarakat dan negara sehingga mencapai cita-cita kesejahteraan, kemakmuran dan terwujudnya keadilan dalam masyarakat.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*Field research*) yaitu suatu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden.<sup>7</sup> Penelitian ini akan meneliti kepada guru-guru dari Pondok Pesantren Al-mujtama' Al-Islami Lampung Selatan. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan pemimpin Non muslim menurut pandangan guru-guru tersebut.

#### **b. Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara objektif dari objek penelitian.<sup>8</sup> Secara sederhana

---

<sup>7</sup> Kartini Kartono, *Pengantar metodologi Riset sosial*, (Bandung : Mandur Maju, Cet VIII, 1996), h. 102

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 105

dapat dikatakan bahawa deskriptif eksploratif riset yang mengklarifikasikan data yang bersifat kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk memaparkan dan menerangkan pendapat atau pandangan guru pesantren al- mujtama' tentang pemimpin non muslim.

## **H. Sumber Data**

Dalam metode pengumpulan data, peneliti membedakan antara data primer dan data sekunder.

### **1. Data primer**

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objeknya, seperti data dari informen dan lainnya. Sumber data penelitian adalah guru-guru dari Pondok Pesantren Al-mujtama' Al-islami 8 orang, dan penelitian menggunakan teknik Snowbal Sampling dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya.<sup>9</sup>

### **2. Data sekunder**

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung, yaitu buku-buku yang berkaitan yang berhubungan dengan penelitian.

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Alfabeta, Bandung, 2015), h. 125

## I. Metode Pengumpulan Data

### 1. Wawancara

Percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>10</sup> Metode ini dilakukan sebagai metode utama untuk mengumpulkan informasi mengenai pandangan guru-guru tentang pemimpin non muslim. Peneliti menggunakan model wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>11</sup> Narasumber dalam wawancara ini yaitu para guru di pesantren AL-MUJTAMA' AL-ISLAMI Lampung Selatan.

### 2. Observasi

Pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur - unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala pada objek penelitian. Unsur-unsur yang tampak itu disebut data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara benar dan lengkap.<sup>12</sup> Metode ini untuk memperoleh data dan mencatat mengenai pandangan para guru pesantren tentang pemimpin non muslim. Metode ini juga dapat bermanfaat untuk

---

<sup>10</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Karya (Bandung : 1989), Cet. 1. H.148

<sup>11</sup> <sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Alfabeta, Bandung, 2015), h. 197

<sup>12</sup> Hadari Nawawi, *Instrumen Penelitian Sosial*, (Yogyakarta, Gajah Mada University 1995), h.74



menjelaskan data yang objektif dari data yang dikemukakan oleh para responden melalui interview, dengan demikian data yang diperoleh benar merupakan data yang dapat dipertanggungjawabkan.

### 3. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip juga termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah penyelidikan”.<sup>13</sup> Metode dokumentasi dijadikan sebagai metode pelengkap. Data yang digali adalah data yang berkenaan dengan pemimpin non muslim menurut pandangan para guru pesantren AL- mujtama' Al-islami.

### J. Metode Analisis data

Data yang diperoleh dilapangan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif yaitu : Digambarkan dengan kata kata atau kalimat, dipisahkan menurut kategori untuk diambil suatu kesimpulan .”Dalam menarik kesimpulan akhir penulis menggunakan metode berfikir induktif. Berfikir induktif yaitu “berangkat dari fakta fakta yang khusus, peristiwa - peristiwa yang konkrit” kemudian ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.

Teknik analisis yang digunakan deskriptif analisis, mencari gambaran yang sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta yang berkaitan dengan hukum atau praktek politik, yaitu pemimpin non muslim menurut pandangan guru pondok pesantren Al-MUJTAMA'AL-ISLAMI Lampung Selatan.

---

<sup>13</sup> Hadari Nawawi, *instumen Penelitian bidang Sosial*,(Jakarta: Gajah Mada University press, 1998),h.133

## K. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis akan laksanakan, sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul "*Kepemimpinan dalam Al-quran :Studi Penafsiran Quraisy Shihab dalam Tafsir Al-misbah*". Karya Sumanto, S. Yudo, UIN Sunan Ampel Surabaya, (2014). Fokus kajian penafsiran kepemimpinan menurut Quraisy Shihab dalam tafsir Al-Misbah, yang mengkaji sifat dan tipologi seorang pemimpin, Yaitu tipe otokratis, tipe paternalistik, tipe kharismatik dan tipe demokratis.

2. Skripsi yang berjudul "*Konsep Pemimpin Negara Menurut Al- Mawardi dan Ali Syari'ati*", karya Choerul Umam, fakultas Ushuluddin, jurusan Pemikiran Politik Islam, IAIN Raden Intan Lampung 2015. Karya ini mengkaji tentang sebuah konsep pemimpin Negara menurut Al- Ghazali dan Ali Syari'ti, penelitian ini akan membahas permasalahan konsep kepemimpinan negara secara mendalam untuk melihat persamaan dan perbedaan antara keduanya.

3. Skripsi yang berjudul "*Konsep Pemimpin Negara Menurut Al-Mawardi dan Implikasinya pada masa daulah Abbasiyah*", karya Mohamad Hariri, fakultas Ushuluddin, jurusan Pemikiran Politik Islam, IAIN Raden Intan Lampung, (2009). Skripsi ini Membahas tentang konsep kepemimpinan negara menurut Al-Mawardi dan Implikasinya pada masa daulah Abbasiyah.

## BAB II

### KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM

#### A. Pengertian Pemimpin

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak lepas dari ketergantungan untuk hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Selalau ada interaksi antara satu sama lain dalam berbagai masalah kehidupan yang dialaminya.

Keberadaa manusia untuk bersama bertahan hidup dan bekerja sama dalam menjalin interaksi sosial sejak dahulu kala telah membawa manusia untuk bekerja menemukan perubahan dalam hidupnya sehingga menjadi lebih baik. Dalam kerja sama ini lah manusia sadar akan keteraturan kerja yang membutuhkan sosok pembawa ide dan kemampuan tertentu yang mampu merencanakan, mengarahkan dan mengatur pekerjaan mereka sehingga lebih efektif dan efesian.

Pemimpin menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki beberapa makna, yaitu;

- a. Mengetuai atau mengepalai
- b. Memenangkan paling banyak
- c. Menunutun/menunjukkan jalan
- d. Memandu
- e. Melatih(mendidik, mengajari)

Jadi kepemimpinan ialah cara memimpin yang mengarah kepada suatu tujuan yang diinginkan.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (ed. 3.-cet.2- Jakarta : Balai pustaka, 2002) h. 874

Istilah pemimpin secara terminologi, kepemimpinan, dan memimpin berasal dari kata dasar yang sama, yaitu 'pimpin'. Akan tetapi, masing-masing kata tersebut digunakan dalam konteks yang berbeda. Pemimpin adalah orang yang dengan kecakapan dan keterampilan yang dimilikinya mampu memengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu kegiatan; kepemimpinan adalah kecakapan atau kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Memimpin adalah peran seseorang untuk memengaruhi orang lain dengan berbagai cara.

Ada banyak istilah pemimpin yang kita kenal, seperti pembimbing, pengurus, penghulu, pelopor, pembina, panutan, penggerak, pemuka, ketua, kepala, panuntun, raja, dan sebagainya. Beberapa ahli mencoba mendefinisikan pemimpin dengan definisi dan cara yang berbeda, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Pemimpin adalah orang yang memimpin kelompok dua orang atau lebih, baik organisasi maupun keluarga (Suradinata, 1997: 11).
2. Pemimpin adalah seorang yang menjadi titik pusat yang mengintegrasikan kelompok (I. Redl: *Group Emotion and Leadership*).
3. Pemimpin adalah seorang yang ditunjuk oleh organisasi tertentu untuk memegang suatu jabatan dalam struktur organisasi dengan segala hak dan kewajiban yang berkaitan dengannya untuk mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan sejak semula (Winardi, 1990: 32).
4. Pemimpin adalah orang yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap sekelompok orang banyak (Dr. Phil. Astrid s. Susanto).



5. Pemimipi adalah peribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan dalam satu bidang, sehingga mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas terttentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan ( Kartini Kartono, 1994: 181).
6. Pemimpin adalah seorang yang memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan dalam suatu organisasi.
7. Pemimpin adalah seorang yang memiliki kemampuan memimpin, artinya memengaruhi orang lain atau kelompok tanpa mengindahkan bentukalasannya (Mifhta Thoha, 1983: 255).
8. Pemimpin adalah individu manusia yang diamanahkan memimpin subordinat (pengikutnya) kearah mencapai matlamat yang ditetapkan (Ahmad Rusli, 1999).
9. Pemimpin arti luas adalah seoprng yang memimpin dengan cara mengambil inisiatif tingkah laku masyarakat dengan cara mengarahkan, mengorganisasikan, atau mengawasi usaha orang lain, baik berdasarkan prestasi, kekuasaan maupun kedudukan (Kenry Pratt Fairchild).
10. Pemimpin adalah seorang yang dengan jalan memperkarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisasi atau mengotrol usaha/upaya orang lain atau melalui prestis, kekuasaan, dan posisi. Dalam pengertian yang terbatas, dan memimpin dengan bantuan kualitas-kualitas

persuasifnya serta akseptansi/penerimaan secara suka rela oleh pengikutnya (Henry Pratt Fairchild dalam Kartini Kartono, 1994: 33).<sup>15</sup>

Ott (1996) mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses hubungan antara pribadi yang didalamnya seseorang mempengaruhi sikap, kepercayaan dan perilaku orang lain. Adapun Locke et al. (1991) mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses membujuk orang lain untuk mengambil langkah menuju suatu sasaran bersama. Sejalan dengan kedua pendapat diatas, Soehargi sigit dalam *bukunya Teori Kepemimpinan dalam manajemen*. Mengutip pendapat George R. Terry yang mengatakan bahwa (Kepemimpina adalah hubungan dimana didalamnya antara orang dan pemimpin saling mempengaruhi agar mau bekerja sama berbagai tugas untuk mencapai keinginan sang pemimpin).

Dari definisi diatas dapat ditarik suatu konklusi yang sama, bahwa masalah kepemimpinan adalah masalah sosial yang didalamnya terjadi interaksi antara pihak yang memimpin dengan pihak yang dipimpin untuk mencapai tujuan bersama, baik itu dengan cara mempengaruhi atau membujuk. Dari sini dapat dipahami bahwa tugas seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya tidak hanya terbatas pada kemampuannya dalam melaksanakan program-program yang ada, tetapi lebih dari itu ia harus mampu melibatkan sebuah lapisan organisasinya atau masyarakatnya untuk turut adil berperan secara aktif, sehingga akan memberikan kontribusi yang positif pula.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Drs. Beni Ahmad Saebani, M.Si., Li sumantri, M. Ag., *Kepemimpinan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014) h. 17

<sup>16</sup> Aunur Rahim Fakih , *Kepemimpinan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001) h. 3

Munculnya pemimpin dalam islam dapat dilacak dari keberadaan manusia dimuka bumi yang dimulai dari Allah menciptakan Adam dan Hawa, sebagaimana terdapat dalam surat *An –Nisa* ayat 1. Kemudian dari dua jenis itu lahir suatu komunitas yang disebut dengan istilah *syu'ub* dan *qabail* (QS. Al-Hujurat: 13) dan akhirnya terjadi proses saling mengenal (*Ta'ruf*) yang dari proses ini muncul segolongan orang yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar (QS. Ali-Imran: 104) dan akhirnya terjadi proses penyelesaian tentang siapa yang punya *ability* untuk ditempatkan sebagai hamba Allah yang paling mulia atau dalam terminologi Al –Qur'an disebut *khoiru ummat* (QS. Ali Imran: 110).

Dalam Islam kepemimpinan berasal dari perkataan *Khalifah* yang berarti wakil. Pemakaian kata khalifah setelah Rasulullah saw. Wafat, menyentuh juga maksud yang terkandung didalam perkataan “*amir*” (yang jamaknya *Umara*) atau penguasa. Oleh karena itu, kedua istilah ini dalam bahasa Indonesia disebut pemimpin yang cenderung berkonotasi pemimpin formal. Namun jika merujuk kepada firman Allah swt. Dalam Al-Qur'an surat *Al-Baqarah* ayat 30 berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ  
فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنُحْسِبُۢ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا  
تَعْلَمُوْنَ ﴿ۙ﴾

Artinya : “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang

*akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".(QS. Al- Baqarah 1 : 30)*

Maka kedudukan non formal dari seorang khalifah juga tidak bisa disangkal lagi. Perkataan khalifah didalam ayat tersebut tidak hanya ditujukan kepada para khalifah sesudah Nabi, tetapi adalah penciptaan Nabi Adam yang disebut sebagai manusia dengan tugas untuk memakmurkan bumi yang meliputi tugas menyeru orang lain berbuat *ma'ruf* dan mencegah dari perbuatan *munkar*.

Dalam pengertian spiritual ini, kita dapat menyimpulkan bahwa kepemimpinan Islam secara mutlak adalah bersumber dari Allah swt. Yang telah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Sehingga dimensi kontrol tidak terbatas pada interaksi antara yang memimpin dengan yang dipimpin, tetapi baik antara pemimpin maupun rakyat yang dipimpin harus sama-sama mempertanggungjawabkan amanah yang diembannya sebagai seorang khalifah Allah di muka bumi ini, secara *komprehensif*.<sup>17</sup>

Nabi Muhammad saw secara jelas menyebutkan soal kepemimpinan dalam salah satu sabdanya:

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, h.4



حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُتُّكُمْ رَاعٍ وَكُتُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِلِمَامٌ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُتُّكُمْ رَاعٍ وَكُتُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Ismail Telah menceritakan kepadaku Malik dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar radliallahu 'anhuma, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "ketahuilah Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang di pimpin, penguasa yang memimpin rakyat banyak dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, dan isteri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka, dan budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya, ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinnya."(HR. Ahmad)

At-Taftazani mendefinisikan keimamahan sebagai kepemimpinan umum dalam urusan agama dan duniawi, sebagai khilafah atau wakil dari Nabi saw.

Ta'rif atau definisi tersebut tidak jauh berbeda dengan definisi al-Mawardi. Dia juga menghimpun urusan Agama dan dunia. Hanya saja dia menambahkan kata *ri'asah* (kepemimpinan) dan menyifatkannya sebagai “umum”. Itu menambahkan suatu unsur atau elemen baru terhadap definisi tersebut dari segi pembatasan undang-undang. Akan tetapi, kami lebih memilih definisi al-Mawardi dalam hal keumumannya. Pada kata kepemimpinan dapat saja dipahami apa yang tidak dipahami dari kata “Keimamahan” yang memiliki makna yang sederhana, yang tidak menunjukkan selain pada tugas memberi petunjuk dan bimbingan.

Sebagai mana terdapat dalam Al-Qur'an dengan makna-makna aslinya, seperti yang terlihat daalm Ayat berikut.

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَّتِهِمْ ۖ فَمَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ ۖ فَأُولَٰئِكَ يَقْرَءُونَ  
كِتَابَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧١﴾

Artinya : “(ingatlah) hari Kami menyeru tiap-tiap kumpulan manusia Dengan nama imamnya; kemudian sesiapa diberikan Kitabnya di tangan kanannya, maka mereka itu akan membacanya (dengan sukacita), dan mereka tidak dikurangkan (pahala amal-amalnya Yang baik) sedikitpun”. (al-Isra': 71).

Imam berarti yang diikuti, baik sebagai kepala atau selainnya, benak yang diulurkan oleh tukang bangunan untuk membangun , jalan, serta yang membuat lurus dan memperbaiki perkara.<sup>18</sup>

## **B. Fungsi dan Tujuan Pemimpin dalam Islam**

### **1. Fungsi Kepemimpinan**

Kepemimpinan mempunyai fungsi tertentu yang berbeda satu sistem sosial dengan sistem sosial lainnya. Fungsi kepemimpinan di organisasi militer berbeda dengan fungsi kepemimpinan organisasi bisnis dan organisasi pendidikan. Sungguhpun demikian, secara umum kepemimpinan mempunyai pola dasar yang sama.

#### **a. Menciptakan visi**

Seperti telah diuraikan diatas persyaratan seorang pemimpin adalah mempunyai visi. Mengenai visi telah dibahas secara mendalam oleh pakar ilmu sosial. Visi adalah apa yang diimpiankan, keadaan masyarakat yang dicita-citakan, apa yang ingin dicapai oleh pemimpin dan para pengikutnya di masa yang akan datang.<sup>19</sup>

Untuk mengembang tugas negara, menurut Ndraha (2000: 78-79 ), pemerintah memiliki dua fungsi dasar, yaitu fungsiprimer atau fungsi pelayanan, dan fungsi sekunder atau fungsi pemberdayaan, fungsi primer yaitu fungsi

---

<sup>18</sup> Muhammad Dhiauddin Rais, *Teori Politik Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press 2001),h.75

<sup>19</sup> Wirawan, MSL, Sp.A., M.M., M.Si., *Kepemimpinan teori, Psikologi, Perilaku organisasi, Aplikasi dan Penelitian* (PT RajaGrafindo Persada, jakarta), h. 64

pemerintah sebagai *provider* jasa-jasa publik yang tidak dapat diprivatisasikan termasuk jasa hankam, layanan sipil, dan layanan birokrasi. Sementara itu fungsi sekunder, yaitu sebagai *provider* kebutuhan dan tuntutan yang diperintah akan barang dan jasa yang mereka tidak ampu penuh sendiri karena masih lemah dan tak berdaya (powerless) termasuk penyediaan dan pembangunan sarana dan prasarana.<sup>20</sup>

Pemimpin juga mempunyai fungsi identifikasi dan analisa. Pemimpin, karena posisinya sebagai pusat acuan dari para pengikut, harus mampu membuat identifikasi dan analisa atas masalah-masalah apa saja yang dipandang perlu menjadi perhatian umum, dan fungsi penetapan tujuan dan perumusan kebijakan. Selain itu mempunyai fungsi membangun dan menggerakkan semangat. Ini berkenaan dengan upaya membangun kemauan yang keras diantara para pengikut untuk bertindak, melaksanakan setiap segi dari kebijakan yang termasuk dari tanggung jawab masing-masing.<sup>21</sup>

Fungsi kepemimpinan dalam islam adalah sebagai instruktur, konsultatif, dan pengendali. Fungsi instruktur, sebagai pemimpin dalam sebuah kepemimpinan maka seorang harus mampu menginstruksikan masyarakatnya sebagai pengarah dan sebagai pengambil keputusan dalam sebuah musyawarah yang sesuai dengan hasil yang telah disepakati bersama untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Fungsi konsultatif, yaitu pemimpin mendengar berbagai masukan dari bawahannya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi

---

<sup>20</sup> Muhadam Labolo, *memahami Ilmu Pemerintahan Suatu kajian, teori, Konsep, dan Pengemngannya* (Jkarta: Rjawali Pers, 2010), h. 35

<sup>21</sup> Muhammad Ryaas Rasyid, *Makna Pemerintahan Tinjaun dari Segi Etika dan Kepemimpinan* (PT. YARSIF WATAMPONE, Jakarta), h. 105



rakyat kemudian pemimpin menjadikan masukan tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam mengeluarkan keputusan yang tepat dan efektif, sedangkan fungsi pengendali adalah pemimpin mengendalikan bawahannya secara terarah yang bertujuan untuk mengsejahtera dan mencapai tujuan rakyat.<sup>22</sup>

#### b. Mengembangkan Budaya Organisasi

Visi pemimpin hanya dapat terealisasi jika para pengikut berfikir, bersikap dan berperilaku tertentu, mempunyai kemampuan dan kemauan bergerak untuk merealisasi visi. Untuk itu, pemimpin mengembangkan budaya organisasi. Budaya organisasi adalah norma, nilai, asumsi, filsafat organisasi, dan sebagainya yang dikembangkan oleh pemimpin organisasi dan diajarkan kepada para anggota baru dan diterapkan dalam perilaku organisasi mereka.

#### c. Menciptakan Sinergi

Tugas penting seorang pemimpin adalah mempersatukan para pengikut, dan menggerakkan mereka untuk mencapai tujuan organisasi. Setiap anggota organisasi yang berada di unit-unit organisasi yang mempunyai fungsi-fungsi yang berbeda, wajib memberikan kontribusinya untuk mencapai tujuan organisasi.

#### d. Menciptakan Perubahan

Seorang pemimpin merupakan agen perubahan yang berupa menciptakan perubahan secara terus-menerus. Ia seorang yang cerdas dan mampu menciptakan terobosan meninggalkan masa lalu menuju masa depan yang lebih baik.

---

<sup>22</sup> <https://blingjamong.wordpress.com/2014/02/07/kepemimpinan-fungsi-tanggung-jawab-dan-ciri-pemimpin>, diakses 18 Oktober 2018

#### d. Memotivasikan Para Pengikut

Sebagian terbesar teori kepemimpinan menyatakan bahwa fungsi dan tugas pemimpin adalah memotivasi diri sendiri dan para pengikutnya. Memotivasi para pengikut merupakan upaya yang memerlukan pemikiran sistematis mengenai keadaan para pengikut dan teknik motivasi yang digunakan.

#### e. Memberdayakan Pengikut

Istilah pemberdayaan merupakan padanan dari istilah bahasa inggris *empowerment* yang sudah dipakai tahun 1970-an. Istilah daya dalam bahasa Indonesia berarti kemampuan untuk melakukan sesuatu. Memberdayakan artinya membuat mampu, membolehkan atau mengizinkan baik atas inisiatif sendiri atau oleh orang lain.

#### f. Manajer Konflik

Pemimpin harus memimpin pengikutnya yang mempunyai latar belakang, ras, agama pendidikan, jenis kelamin, budaya, pengalaman, dan sebagainya. Di samping itu konflik dapat terjadi antara pemimpin dengan para pengikutnya dan antara organisasi dengan orang luar organisasi atau dengan organisasi lainnya. Dalam kaitan konflik, pemimpin berfungsi sebagai manajer konflik yang berperan menyelesaikan konflik yang terjadi dalam organisasi.

#### g. Membelajarkan Organisasi

Pemimpin bertugas untuk mengembangkan organisasi dan anggota organisasi secara terus-menerus agar agar ampu menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat yang dilayani. Istilah membelajarkan organisasi atau *Leaning organization* diciptakan oleh Peter H. Senge (1990a) dalam bukunya

berjudul *The fifth Discipline*. Ia menyatakan pembelajaran organisasi merupakan keadaan di mana para anggota organisasi secara terus menerus memperluas kapasitas mereka untuk menciptakan hasil-hasil yang mereka inginkan, di mana pola berfikir baru dan ekspansif dipelihara, di mana aspirasi kolektif dibebaskan, dan di mana orang secara terus-menerus belajar dan bagai mana belajar bersama.<sup>23</sup>

## 2. Tujuan Kepemimpinan

Dalam persepektif Islam, pemimpin merupakan hal cukup fundamental dalam tatanan sosial. Ia menempati posisi tertinggi dalam bangunan masyarakat. Ibarat kepala dari seluruh tubuh, peranannya sangat menentukan perjalanan dalam mewujudkan kemaslahatan umat. Tak hanya kemaslahatan dunia, seorang pemimpin juga memiliki tanggung jawab besar untuk mengatur serta mengawasi tegaknya syari'at Allah.

Al-Mawardi dalam kitab *Al-Ahkamus Sulthaniyah*, 1/3 berkata, "Kepemimpinan dalam pengganti tugas kenabian dalam menjaga agama dan mengatur urusan dunia dengannya." Sedangkan menurut Ibnu Khaldun, definisi imamah adalah mengatur seluruh rakyat agar sesuai dengan aturan syariat demi merealisasikan kemaslahatan mereka dalam urusan akhirat maupun dalam urusan dunia yang membawa maslahat bagi akhirat. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam definisi pemimpin, para ulama' telah menetapkan bahwa kepemimpinan dalam Islam memiliki dua tujuan pokok yang harus direalisasikan, yaitu menegakkan agama Islam dan mengatur seluruh dunia landasan Islam.

---

<sup>23</sup> Wirawan, MSL, Sp.A., M.M., M.Si., *Kepemimpinan teori, Psikologi, Perilaku organisasi, Aplikasi dan Penelitian* (PT RajaGrafindo Persada, jakarta), h. 64

## 1. Menegakkan Agama Islam

Dalam tataran pelaksanaannya, ada beberapa hal yang harus dilaksanakan oleh pemimpin agar kemurnian ajaran Islam tetap terjaga.

*Pertama:* Menyebarkan dakwah di tengah kaum muslim dan senantiasa menyeru umat-umat non muslim kepada ajaran Islam. Dakwah disini bisa disampaikan berbagai cara. Diantarany dakwah dengan lisan, tulisan dan perilaku.

*Kedua:* Mendakwahi penguasa kafir dan bangsa-bangsa non muslim.

*Ketiga:* Menolak segala macam bentuk bid'ah, syubhat dan pemikiran-pemikiran batil yang menyelisihi sunnah.

## 2. Mengatur dunia berdasarkan ayariat Islam

Para ulama' sepakat bahwa seorang pemimpin wajib mengatur seluruh aspek kehidupan manusia berdasarkan syariat Allah, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, maupun militir. Semuanya harus sesuai denagn petunjuk Al-Qur'an dan As-sunnah. Karena seluruh aturan manusia telah ditetapkan di dalamnya. Oleh karena itu Allah pun memerintahkan kepada hambanya untuk senantiasa berhukum denagn hukum Allah. Sebagai firmanNya yang bermaksud :  
*"Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsumereka denagn meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu."*(QS. Al-Maidah: 8)

Oleh karena itu, hal ini menuntut seorang pemimpin untuk melaksanakan tugas-tugas berikut ini:

1. Menegakkan keadilan dan memberantaskan kezaliman. Sebagai mana firmanNya yang ber maksud; *“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum karobat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”*(QS. An-Nahl: 90)
2. Menjaga persatuan umat Islam dan mencegah perpecahan dalam firmanNya; *“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.”*(QS. Al-Hujurat:10)
3. Menjaga perbatasan wilayah dan menciptakan keamanan bagi setiap warga yang ada dalam kepemimpinannya. Imam haramain Al-Juwaini berkata, “Perhatian pemimpin untuk menjaga perbatasan merupakan perkara yang cukup penting, yaitu dengan menjaga benteng perbatasan, menyimpan cadangan makanan yang cukup, menggali parit, serta menyediakan alat perlengkapan militir untuk pertahanan wilayah dan menyiapkan para pasukan disepanjang jalur perbatasan.”  
(Al-Juwaini, *Ghiyasul Umam*, hal. 156)
4. Mengelola kekayaan alam untuk kemaslahatan Islam dan kaum muslimin, diantara tujuan dari adanya pemimpin dalam Islam adalah mengelola kekayaan alam yang telah diciptakan oleh Allah. Sebagai



mana firmanNya yang bermaksud; “...Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya...”(QS. Hud: 61)

Dengan demikian, di antara tujuan yang paling mendasar adanya konsep kepemimpinan dalam Islam. Seorang pemimpin dipilih untuk melanjutkan tugas kenabian yang bertanggung jawab untuk menegakkan agama dan mengatur kemaslahatan umat.<sup>24</sup>

### C. Syarat-syarat Pemimpin dalam Islam

Al- Maududi memberikan ketentuan bagi seorang pemimpin yang akan dipilih:<sup>25</sup>

*Pertama*, harus seorang muslim. Al-Qur'an memerintahkan sebagaimana firman Allah swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari

---

<sup>24</sup> <https://m.kiblat.net/2014/11/28/tujuan-kepemimpinan-alam-islam/>.diakses: 18 Oktober 2018

<sup>25</sup> Syafiruddin Jurdi, *Pemikiran Politik Islam Indonesia* (Pustaka Pelajar: Jogjakarta, 2008), h. 66

kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (QS. An-nisa: 59.)

Kepemimpinan Islam dikembangkan diatas prinsip-prinsip etika tauhid. Persyaratan utama seorang pemimpin yang telah digariskan oleh Allah swt. Dengan firmanNya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ  
قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ  
إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١٨﴾

Artinya : “Wahai orang-orang Yang beriman! janganlah kamu mengambil orang-orang Yang bukan dari kalangan kamu menjadi "orang dalam" (yang dipercayai). mereka tidak akan berhenti-henti berusaha mendatangkan bencana kepada kamu. mereka sukakan apa Yang menyusahkan kamu. telahpun nyata (tanda) kebencian mereka pada pertuturan mulutnya, dan apa Yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sesungguhnya telah Kami jelaskan kepada kamu keterangan-keterangan itu jika kamu (mahu) memahaminya”.(QS. Ali Imran: 118)

Dalam ayat diatas Allah menegaskan kepada seluruh orang-orang beriman agar tidak memilih orang-orang kafir untuk mendampingi dalam urusan penting

seperti daalm mengatur permasalahan agama. Untuk itu dalam memilih pemimpin standar imam harus benar-benar diperhatikan secara seksama.<sup>26</sup>

Perhubungan dengan kewenangan umum dan tugas-tugas pemerintahan. Seorang pemerhati akan menemukan bahwa disana ada suatu kesepakatan dan ada beberapa tugas-tugas tingi yang tidak bisa dipegang oleh nonmuslim, sebab harus ada syarat Islam pada orang ayng meleakukan tugas itu, seperti tugas pimpinan negara dan tugas kementerian atau tugas perdana menteri, juga tugas komandan militer serta tugas pimpinan wilayah atau gubernur.<sup>27</sup>

*Kedua*, harus seorang laki-laki al-Qur'an menyatakan;

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya : “kaum lelaki itu adalah pemimpin dan pengawal Yang bertanggungjawab terhadap kaum perempuan, oleh kerana Allah telah melebihkan orang-orang lelaki (dengan beberapa keistimewaan) atas orang-orang perempuan, dan juga kerana orang-orang lelaki telah membelanjakan (memberi nafkah) sebahagian dari harta mereka. maka perempuan-perempuan Yang soleh itu ialah Yang taat (kepada Allah dan suaminya), dan Yang

<sup>26</sup> Aunur Rahim Fakih , *Kepemimpinan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001) h.15

<sup>27</sup> Farid Abdul Khaliq, *Fikih Politik Islam*, (Amzah Jl. Sawo Raya No.18, Jakarta 13220, 2005) h. 167

*memelihara (kehormatan dirinya dan apa jua Yang wajib dipelihara) ketika suami tidak hadir bersama, Dengan pemeliharaan Allah dan pertolonganNya. dan perempuan-perempuan Yang kamu bimbang melakukan perbuatan derhaka (nusyuz) hendaklah kamu menasihati mereka, dan (jika mereka berdegil) pulaukanlah mereka di tempat tidur, dan (kalau juga mereka masih degil) pukulah mereka (dengan pukulan ringan Yang bertujuan mengajarnya). kemudian jika mereka taat kepada kamu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha tinggi, lagi Maha besar.(QS. An-nisa: 34).*

Namun, mayoritas ulama mensyaratkan “laki-laki” dalam kepemimpinan besar berdasarkan *nash* hadits yang berbunyi: *Tidak akan beruntung suatu kaum, jika yang mengurus perkara mereka itu perempuan.*<sup>28</sup> (HR. Al-Bukhari )

**Ketiga,** Harus berada dalam keadaan waras dan dewasa al-Qur'an mengatakan;

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ  
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٣٥﴾

*dan janganlah kamu berikan (serahkan) kepada orang-orang Yang belum sempurna akalnya akan harta (Mereka Yang ada Dalam jagaan) kamu, (harta) Yang Allah telah menjadikannya untuk kamu semua sebagai asas pembangunan kehidupan kamu; dan berilah mereka belanja dan pakaian dari pendapatan*

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 122

hartanya (yang kamu niagakan), dan juga berkatalah kepada mereka Dengan kata-kata Yang baik.(QS. An-nisa: 5).

**Keemapt**, harus merupakan warga negara Islam, al-Qur'an mengatakan;

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَوْا  
وَنَصَرُوا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِّن  
وَلَايَتِهِم مِّن شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا ۚ وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا  
عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٥٧﴾

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang Yang beriman dan berhijrah serta berjihad Dengan harta benda dan jiwa mereka pada jalan Allah, dan orang-orang (Ansar) Yang memberi tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Islam Yang berhijrah itu), mereka semuanya menjadi penyokong dan Pembela antara satu Dengan Yang lain. dan orang-orang Yang beriman Yang belum berhijrah, maka kamu tidak bertanggungjawab sedikitpun untuk membela mereka sehingga mereka berhijrah. dan jika mereka meminta pertolongan kepada kamu Dalam perkara (menentang musuh untuk membela) ugama, maka wajiblah kamu menolongnya, kecuali terhadap kaum Yang ada perjanjian setia di antara kamu Dengan mereka. dan (ingatlah) Allah Maha melihat akan apa Yang kamu

Khusus ketentuan laki-laki mungkin akan sangat tergantung dari konteks sosial politik suatu negara, demikian halnya dengan kapasitas intelektual,



kepemimpinan dan sebagainya dari kalangan wanita, sehingga memungkinkan wanita bisa menjadi pemimpin.<sup>29</sup>

Lagi Allah swt. Berfirma;

يٰدَاوُدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى  
فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۚ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا  
كَانُوْا يَحْسَبُوْنَ

Atinya : “Wahai Daud, Sesungguhnya Kami telah menjadikanmu khalifah di bumi, maka jalankanlah hukum di antara manusia Dengan (Hukum syariat) Yang benar (yang diwahyukan kepadamu); dan janganlah Engkau menurut hawa nafsu, kerana Yang demikian itu akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang Yang sesat dari jalan Allah, akan beroleh azab Yang berat pada hari hitungan amal, disebabkan mereka melupakan (jalan Allah) itu”.  
( QS. Shaad: 26)

Menjadi pemimpin yang adil tentunya bukan pekerjaan yang mudah, lebih – lebih dalam memimpin komposisi masyarakat yang sangat majmuk dan heterogen. Untuk menjaga keseimbangan kepemimpinan, maka azas keadilan harus benar-benar dijaga agar tidak muncul stigma-stigma ketidakadilan seperti kelompok marginal dan lain-lain.<sup>30</sup> Adil, yaitu meletakkan segala sesuatu secara proporsional, tertib, dan disiplin. Pemimpin yang adil dapat bijaksana dalam mengambil keputusan.

<sup>29</sup> Syafiruddin Jurdi, *Pemikiran Politik Islam Indonesia* (Pustaka Pelajar: Jogjakarta, 2008), h. 67

<sup>30</sup> Aunur Rahim Fakih, *Kepemimpinan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001) h. 16

Menurut Morgan (2006: 322), Persyaratan menjadi pemimpin adalah sebagai berikut.

1. Memiliki kemampuan untuk mengenali dan menyediakan pembinaan yang tepat bagi bawahan.
2. Memiliki keperibadian yang tegas, terbuka, dan objektif.
3. Ada rasa kenyamanan dengan diri sendiri dan orang lain, meliputi nyaman dengan posisi sebagai pemegang otoritas, percaya diri dengan kemampuannya untuk memimpin.
4. Mampu memahami dan memenuhi tiga jenis kebutuhan organisasi, yaitu kebutuhan tugas (*task needs*), kebutuhan individu (*individual needs*), kebutuhan tim (*team needs*).
5. Memperhatikan relasi kebutuhan antara pemimpin dengan pengikut, yang didalamnya terdapat karakteristik yang menjadi instrumen untuk menghasilkan *output* kepemimpinan.
6. Mampu mengekspresikan pengaruhnya.<sup>31</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat pemimpin dalam Islam yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadits, terdapat penafsiran yang hampir sama pada intinya berpendapat bahwa seorang pemimpin itu harus menyeru pada kebaikan, menegak keadilan, dan menolak kezaliman.

---

<sup>31</sup> Drs. Beni Ahmad Saebani, M.Si., Li sumantri, M. Ag., *Kepemimpinan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014) h. 135

#### D. Cara Memilih Pemimpin dalam Islam

Al-Mawardi menyebut dua mekanisme pengangkatan seorang imam atau pemimpin Islam yaitu: *Pertama*, dengan cara pemilihan oleh *Ahl al-al-‘aqdi wa al-Halili*, “mereka yang mempunyai wewenang untuk mengikat dan mengurai”, atau yang disebut “*Ahl al-ikhtiar*”; *kedua*, penunjukan atau wasiat oleh imam sebelumnya.<sup>32</sup> Cara kedua ini terjadi ketika pengalihan kekuasaan dari Abu Bakar Asy-Shidiq kepada Umar Bin Khattab, Abu Bakar mersa akan wafat, beliau segeramenunjuk Umar, setelah konsultasi dengan beberapa sahabat besar lainnya karena mersa hanya Umar orang yang paling pas untuk mengurus Negara saat itu. Yang paling menonjol dari ijtihad beliau dalam hal politik ialah harta fa’i tidak dibagikan kepada tentara dan gelaran kepada Negara yang menggunakan istilah lain. Di Indonesia kasus ini terjadi ketika Wakil Presiden Habibie ditunjuk oleh Presiden Soeharto.<sup>33</sup>

Para ilmuwan Islam atau ulama berbeda pendapat mengenai cara pemilihan imam oleh umat (rakyat). Para ulama terkelompok kedalam empat pendirian, seperti yang diuraikan Munawir Sjadzali.

*Pertama*, kelompok ulama yang berpendirian bahwa pemilihan hanya sah kalau dilakukan oleh “*Ahl al-aqdi wa al-Halili*” dari seluruh pelosok negeri, hingga persetujuan itu dari seluruh rakyat.

*Kedua*, kelompok ulama yang berpendirian bahwa pemilihan hanya sah kalau paling kurang dilakukan oleh lima orang, dan seorang diantara mereka diangkat sebagai imam dengan persetujuan empat orang lain. Dasar pendirian

---

<sup>32</sup> Syafiruddin Jurdi, *Pemikiran Politik Islam Indonesia* (Pustaka Pelajar: Jogjakarta, 2008), h. 67

<sup>33</sup> Prof. Dr. M. Abdurahman, M.A. *Politik Dalam Isalm* , h. 57

kelompok ini ialah, dahulu Abu Bakar diangkat sebagai Khalifah pertama melalui pemilihan lima orang, dan bahwa Umar telah membentuk “dewan formatur” yang terdiri dari enam orang untuk memilih seorang diantara mereka sebagai Khalifah penggantinya dengan persetujuan lima anggota yang lain dari “dewan” itu.

*Ketiga*, kelompok ulama yang berpendirian, bahwa pemilihan itu sah kalau dilakukan oleh tiga orang, apabila salah seorang diantara mereka diangkat sebagai imam dengan persetujuan dua orang yang alin.

*Keempat*, kelompok ulama yang berpendirian, bahwa pemilihan imam sah dilakukan oleh seorang.<sup>34</sup> Seperti Ali Bin Abi Thalib diangkat menjadi Khalifah.

Pendapat para ulama atau pemikiran Islam diatas masing-masing mempunyai alasan historis berdasarkan kepentingan dan kondisi objektif masyarakat yang dihadapinya. Namun pandangan yang pertama dapat menjadi acuan yang paling baik bagi lahirnya seorang pemimpin secara demokratis, karena dilahirkan dari pemilihan yang melibatkan seluruh rakyat yang mempunyai hak memilih. Pandangan yang pertama juga mendapat legitimasi resional, sekaligus sesuai dengan perkembangan peradaban umat manusia saat ini.<sup>35</sup>

#### **E. Pendapat Para Ulama' tentang Pemimpin Non Muslim**

Tidak ada satu pun ulama di masa lalu maupun sekarang yang membolehkan secara mutlak kepemimpinan non-Muslim atas kaum Muslim. Shalah Al-Shawidalam Al-Wajîz fî Al-Fiqh Al-Khilâfah (Dar Al- I'lam Al-Dauly [tt.] hlm 22-23) menyebutkan bahwa syarat "Islam" bagi calon pemimpin kaum Muslim merupakan sesuatu yang dapat

---

<sup>34</sup> Syafiruddin Jurdi, *Pemikiran Politik Islam Indonesia* (Pustaka Pelajar: Jogjakarta, 2008), h. 68

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 69

dimengerti dari hukum Islam secara sangat mudah ('ulima min ahkâm al-imâmah bi al-dharûrah). Tugas kepemimpinan di dalam Islam, salah satunya, adalah menegakkan agama Islam (iqâmah al-dîn al-islâmî).

Bagaimana mungkin orang yang tidak mengimani (kafir) terhadap ajaran Islam dapat menegakkan Islam? Oleh sebab masalahnya sesederhana itu, juga ditopang oleh dalil yang sangat banyak didalam Alquran (bukan hanya satu atau dua ayat) maka tidak mengherankan apabila para ulama bersepakat atas wajibnya syarat "Islam" bagi pemimpin kaum Muslim. Al- Qadhi Iyadh berkata, "Para ulama berse pakat bahwa kepemimpinan (Islam) tidak sah diberikan kepada orang kafir; dan bahkan bila pemimpin (Muslim) kemudian keluar dari Islam (kafir), maka dia harus turun." (Shahih Muslim bi Syarh Al-Na wâwi jilid 12 hlm 229). Ibnu Mundzir juga mengatakan, "Seluruh ahli ilmu bersepakat bahwa orang kafir sama sekali tidak boleh menjadi pemimpin bagi kaum Muslim dalam keadaan apa pun." (Ahkâm Ahl Al- Dzimmah li Ibn Qayyim Al-Jauziyyah jilid II hlm 414).<sup>36</sup>

Al- Maududi memberikan ketentuan bagi seorang pemimpin yang akan dipilih, yaitu harus seorang muslim sebagaimana firman Allah swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٦﴾

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan*

---

<sup>36</sup> <https://www.republika.co.id/berita/koran/islamia/16/03/17/o46jwb-ibnu-taimiyyah-tentang-pemimpin-nonmuslim>. Diakses 10 : 50 Wib, 16 Agustus 2018.



*pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (QS. An-nisa: 59.)*<sup>37</sup>



---

<sup>37</sup> <sup>37</sup> Syafiruddin Jurdi, *Pemikiran Politik Islam Indonesia* (Pustaka Pelajar: Jogjakarta, 2008), h. 66

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-MUJTAMA'**

##### **AL-ISLAMI LAMPUNG SELATAN**

#### **A. Profil Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami**

##### **1. Pendahuluan**

Pondok Pesantren al-Mujtama' al-Islami, pada awalnya terletak di desa Karang Anyar kecamatan Jati Agung kabupaten Lampung Selatan. Pondok ini berdiri di atas tanah seluas + 3 ha wakaf dari keluarga Bapak Yun Basri melalui Prof. DR. H. Abi Kusno, MSPD dan Ilyas Kelana Jaya. Pondok ini diresmikan oleh Direktur Yayasan Makkah al-Mukarramah Maktab Indonesia Syekh Thalal Hasan Filal dan Gubernur Lampung Bapak Drs. Sjachroedin, ZP., SH, pada tanggal 25 Mei 2008.

Pada tanggal 14 Juli 2008 pondok pesantren ini resmi membuka tahun ajaran baru dan telah menerima dan mendidik santri perdana sebanyak 21 orang yang terdiri dari 13 orang santri laki-laki dan 8 orang santri perempuan dan datang dari berbagai wilayah (Jakarta, Bekasi, Palembang Lampung Utara, Lampung Selatan, Tulang Bawang, Pesawaran dan Bandar Lampung).

Sejalan dengan perkembangan zaman Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami ingin para santrinya terus memacu ilmu pengetahuan baik agama maupun umum karena saat ini kedua komponen ilmu tersebut sangat mendukung dalam mengarungi kehidupan yang semakin pesat. Seiring dengan hal tersebut, pendiri dan para pengurus Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami terus berbena diri guna bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.

Seiring dengan marak dan menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan, pengurus Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami terus berusaha mengembangkan potensi lembaga ini guna menjadi sebuah lembaga pendidikan yang unggulan baik di bidang ilmu keagamaan, pengetahuan umum maupun terapan. Hal inilah yang selalu memicu Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami untuk selalu menjaga mutu dan kualitas pendidikan yang ada.

Dalam rangka membimbing para santri untuk menguasai ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi, Pondok Pesantren Al-Mujtama Al-Islami membekali para santrinya dengan *bilingual language* (bahasa Arab dan Inggris) sebagai dialog dan percakapan sehari-hari yang menjadi ciri khas santri Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami. Disamping itu penguasaan ilmu-ilmu terapan seperti penguasaan teknologi komputer dan dunia maya serta keterampilan dan kesenian serta olah raga harus juga diikuti oleh para santri guna mengembangkan potensi diri.

## **2. Program Pendidikan**

Adapun program pendidikan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren al-Mujtama' al-Islami adalah :

- 1) SMP IT (Islam Terpadu)
- 2) SMA IT (Islam Terpadu)
- 3) STAI Abdul Shomad (dalam proses)

## **3. Arah Program**

Program pendidikan dengan sistem kurikulum terpadu Pondok pesantren al-mujtama' al-islami dikembangkan dan disajikan dengan memperhatikan pola :

1. pembinaan akidah dan tauhid;
2. membangun hubungan efektif dengan orang lain;
3. pengembangan cara sikap dan perilaku kedewasaan;
4. peningkatan kualitas pengetahuan keterampilan / bakat.

#### **4. Formulasi Program**

Aspek-aspek yang ditekankan dalam pelaksanaan pendidikan pondok pesantren al-mujtama' al-islami ditujukan pada :

##### **a. Pengembangan kualitas intelektual (kognitif)**

Yakni segala usaha pendidikan yang mengarah pada penguasaan dan pengembangan pengetahuan, kecerdasan, dan hikmah kebijaksanaan (wisdom) yang senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai keislaman.

##### **1). Pembentukan integritas watak dan kepribadian (afektif)**

Yakni terbentuknya pribadi muslim yang meyakini kebenaran akidah Islam (tahidi), berakhlakul karimah, menyadari peran tanggung jawab sebagai rahmatan lil alamin yang tercermin dalam pola sikap dan pola tindak.

##### **2). Pengembangan kemampuan professional (psikomotorik)**

Yakni segala usaha pendidikan yang mengarah pada peningkatan kemampuan menterjemahkan ilmu pengetahuan kedalam perbuatan nyata sesuai disiplin ilmu yang ditekuni secara konseptual dan sistematis untuk mencapai prestasi kerja yang maksimal sebagai perwujudan amal shaleh.

## **5. GARIS BESAR KURIKULUM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN ISLAM TERPADU AL-MUJTAMA AL-ISLAMI**

### **a. Tujuan Pendidikan**

Terbentuknya generasi masa depan yang memiliki integritas kepribadian yang kokoh, matang secara mental dan emosional, peka (sensitif) secara sosial (terhadap lingkungan, tajam secara nalar dan memiliki mental keswadayaan didalam mewujudkan dan menempatkan dirinya sebagai *agent of change* yang dapat masyarakat sebagai generasi terbaik.

### **b. Materi Pendidikan**

Dengan memperhatikan paradigma pemikiran diatas, maka kurikulum pendidikan Pondok Pesantren Islam Terpadu “Al-Mujtama’ al-Islami” dibagi kedalam tiga kelompok materi yakni:

- a. Bidang keislaman.* Secara berjenjang diharapkan mampu memberikan dasar pijak yang kokoh bagi terbentuknya suatu pondasi nilai dan intelek santri/ kader Pondok Pesantren Islam Terpadu “Al-Mujtama’ Al-Islami”.
- b. Bidang Kemasyarakatan.* Secara gradual diharapkan memiliki segenap pengetahuan empirik, yang amat diperlukan para santri/kader Pondok Pesantren Islam Terpadu “Al-Mujtama’ Al-Islami” dalam mengatualisasikan dirinya sebagai rahmatan lil ‘alamin di tengah masyarakat dimana mereka berada.
- c. Bidang Keterampilan.* Secara professional diharapkan lahirnya santri/kader Pondok Pesantren Islam Terpadu “Al-Mujtama’ Al-Islami” yang menguasai berbagai bidang keterampilan sains dan teknologi terapan yang mampu

mendukung peran fungsinya sebagai makhluk sosial baik pada tingkat local, regional, nasional maupun internasional.

## **6. Proses Pendidikan**

Proses pendidikan yang dilakukan di pondok Pesantren Islam Terpadu “Al-mujtama’ Al-Islami” melalui pengoptimalan fungsi indera, nalar/akal dan hati. Dengan fungsi ketiga kompponen inilah diharapkan terjadinya proses pendidikan yang utuh (mengoptimallkan seluruh fungsi organ manusia).

## **7. VISI dan MISI**

1. Visi: Mewujudkan lembaga pendidikan yang representative dan berwawasan keummatan.
2. Misi: Mengembangkan ilmu pengetahuan, kompetisi dan keterampilan anak didik serta menyiapkan kader-kader pembangunan keagamaan yang memiliki komitmen

## **8. KURIKULUM**

Kurikulum yang dipakai di pondok pesantren al-mujtama’ al-islami adalah perpaduan tiga kurikulum yaitu kurikulum timur tengah, kurikulum Pondok Modern Gontor dan kurikulum Diknas. Hal ini diyakini mampu membawa para santri disamping menguasai ilmu keagamaan juga mampu menguasai ilmu-ilmu umum.

No	Mata Pelajaran	Keterangan
<b><i>1. Kurikulum Diknas</i></b>		
1	Matematika	
2	Fisika	
3	Biologi	



4	Pendidikan Kewargaan (PPKn)	
5	Bahasa Indonesia	
6	Bahasa Inggris	
7	Sejarah	
8	IPA Terpadu	
9	IPS Terpadu	
10	Mulok	
<b>II. Kurikulum Pondok Modern Gontor</b>		
1	Muhadatsah	
2	Muthala'ah	
3	Durus Al-Lughah Al-Arabiyah	
4	Nahwu	
5	Shorof	
6	Balaghoh	
7	Khot	
8	Imla'	
9	Ushul Fiqh	
10	Tarbiyah Wa Ta'lim	
11	Tarbiyah Amaliah	
12	Tarikh Adab Al-Lughoh	
13	Tarjamah	

<b>III. Kurikulum Timur Tengah</b>		
1	Al-Arobiyah Baina Yadaika	
2	Fiqh	
3	Al-Aqidah / Tauhid	
4	Tahzib Al-Akhlaq	
5	Tafsir	
6	Hadits	
7	Ulum Al-Qur'an	
8	Ulum Al-Hadits	

## 9. TENAGA PENGAJAR

Adapun tenaga pengajar yang berkecimpung di Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami adalah mereka para muhsinin dan penggiat ilmu pengetahuan yang haus akan dunia pendidikan. Yang nota benenya para sarjana S1, S2 dan baik dari dalam maupun luar negeri.

No	N a m a	Pendidikan	Alumni
1	H. Bukhori Abdul Shomad, MA	S2	UIN Jakarta
2	Budimansyah, S.Th.I	S1	IAIN Lampung
3	Iwan Setiawan, S.Pd.I	S1	IAIN Lampung
4	Kodirman Wijaya, S.Sos.I	S1	IAIN Lampung

5	Umi Khoirah		
6	Nurul Hamidah, S.Pd.I	S1	IAIN Lampung
7	Wiwin Sunita, S.Pd.I	S1	IAIN Lampung
8	Siti Rahmah, S.Pd	S1	STKIPBandar Lampung
9	Faiz Ibrahim, Lc		
10	Ginanjari Niscoyo, S.Pd.I		
11	Wawan Kurmiawan		
12	Ahmad Sobri		
13	Muflihuddin		
14	Suntiani, S.Pd, I		
15	Al-Izzah, A.Md		
16	Yanto, SH		
17	Drs. Daryanto		
18	Apriyansyah		
19	Apriyanto, S.Pd		
20	Widiya Astuti,S.Pd		
21	Ayi Putri Nindhi Sari, S.Pd		
22	Ahamd Adi Saputra, S.Pd		
23	Khoiril Anwar, S.Pd		
24	Idhtia, S.Th.I		
25	Dr. Abdul Syukur, M.Ag		
26	Teddy Amanda Halim,S.Pd		

27	Fahrul Ahsan,S.Pd.I		
28	Mega Hkervina, S.Pd.I		
29	Hanafi		
30	Nurmalia Najmah		

## 10. FASILITAS YANG SUDAH DIBANGUN DAN AKAN DIBANGUN

### 1. Yang sudah dibangun :

- 1) Masjid jami' ar-rayyan
- 2) Kantor
- 3) Gedung sekolah SMP IT 3 lokal
- 4) Asrama santri
- 5) Dapur umum (semi permanent)
- 6) Asrama guru (tahap finishing)

### 2. yang sedang / akan dibangun

#### a. yang sedang dibangun :

- 1) perpustakaan 2 tingkat

#### b. Yang akan dibangun :

- 1) Laboratorium Bahasa
- 2) Laboratorium Komputer
- 3) Koperasi Santri
- 4) Balai Kesehatan Santri Dan Masyarakat (BKSM)

- 5) Gedung Serba Guna (GSG)
- 6) Dapur Umum Untuk Dewan Guru

## **11. Sumber Dana**

Pembangunan Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami berasal dari sumbangan infaq, zakat dan shodaqoh muhsinin yang tidak mengikat.

## **12. Penutup**

Demikian profil singkat ini dibuat sebagai bahan urun rembug dan kiranya dapat memberi pemahaman lebih untuk memperlancar terbentuknya lembaga pendidikan bermutu yang islami. Kami menyadari di dalamnya masih terdapat kelemahan dan kesalahan, namun kami tetap berharap dapat memberi inspirasi, memandu, menggerakkan dan meluruskan niat suci kita untuk terus berkarya melalui dunia pendidikan pesantren sebagai bagian dari penghambaan kepada Allah SWT.<sup>38</sup>

## **B. Profil Guru Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami Lampung Selatan**

### **1. Dr. Bukhori Abdul Shomad, M.A.**

#### **a. Riwayat Hidup dan Pendidikan**

Dr. Bukhori Abdul Shomad, M.A., adalah pimpinan Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami Karang anyar Lampung Selatan, beliau lahir pada tanggal 25 Juli 1972 di desa Nipah Kuning salah satu desa yang terletak perbatasan antara Lampung dan Palembang, yang diperbatasan oleh sungai Mesuji. Beliau adalah anak bungsu dari 12 saudara dari pasangan H. Abdul Shomad dan Maryam dari

---

<sup>38</sup> Buku Panduan Profil Pondok Pesantren Al-MUJTAMA' AL-ISLAMI

keluarga petani. Selain dikenal sebagai keluarga petani miskin, keluarga ini juga dipandang keluarga agamis lantaran ayah Bukhori sebagai dai dan P3NTR. Beliau mulai bersekolah SD di Sungai Badak 1 tahun dan setelah itu pindah sekolah ke SD 1 Wiralaga 1 tahun, setelah itu pindah ke SD Wiralaga 2 sampai selesai. Disamping itu beliau juga sekolah Ibtida'iyah suwasta Darussalam, setelah selesai dari Ibtida'iyah Darussalam, beliau melanjutkan lagi sekolah kepondok Wali Songo Ngabar selama 1 tahun, dan lanjutkan lagi kepondok Pesantren Gontur Darussalam pada tahun 1985 selama 6 tahun. Di Pondok Gontur Darussalam beliau diberi amanat sebagai ketua rayon dan juga sebagai penerangan (OPPM) dan bersamaan waktu beliau juga kuliah di Institut Pendidikan Darussalam Gontur (IPD) di jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin, dan setelah selesai dari kuliah beliau pulang mengabdikan di kampung halaman selama satu tahun. Setelah itu beliau melanjutkan lagi kuliah di LIPIA Diflun Ta'limul lughah Arabiyah dalam waktu bersamaan beliau juga kuliah di IPTDII Jakarta Utara beliau diamanatkan sebagai ketua Umum senad Mahasiswa selesai pada tahun 1999.

Pada tahun 2000-2002 beliau melanjutkan kuliah lagi di UIN Syarif Hidayatullah sehingga selesai S3 pada jurusan Tafsir Hadits. Disamping itu beliau dapat beasiswa S3 di Makkah Saudi Arabia oleh Rabitha al-Alam al-Islami, selesai tahun 2006. Setelah itu beliau kembali lagi ke Jakarta untuk melanjutkan studi S3 di UIN Syahida Jakarta dan lulus pada tahun 2010 dengan konsentrasi Tafsir Hadits.



#### b. Bidang Sosial

Selain aktif di bidang akademis, Bukhori juga menjalan kemampuan di ranah politik bahkan dirinya tercatat sebagai pemegang mandat dari DPP. PBB untuk merintis berdirinya PBB di provinsi Lampung. Hasilnya, pada tahun 1999 dia menjadi wakil sekretaris DPW. PBB tingkat Provinsi. Setahun kemudian bukori menduduki posisi ketua DPC. PBB Kota bandar Lampung.

#### c. Bidang Organisasi Kemasyarakatan

Pada bidang organisasi kemasyarakatan, beliau diamanatkan sebagai ketua Umum Aliansi National Anti Syiah Provinsi Lampung dan beliau juga sebagai ketua Dewan Pimpinan Majelis Ulama' Indonesia Provinsi Lampung. Selain itu beliau juga sebagai ketua Majelis Intelektual dan Ulama' muda Indonesia MIUMI, tak sampai disitu saja, di samping itu juga beliau sebagai ketua Umum Dewan Pengurus Pusat Persaudaraan Alumni 212 Gontor, dan beliau juga sebagai ketua Umum Forum Muballgh Alumni (FMA) Pondok Modern Darussalam Gontor. Dan beliau juga sebagai Anggota biro da'wah dan pengajian. Kemudian menjadi ketua Umum GPMI pada tingkatan provinsi Lampung. Dan pada tahun 2014 beliau menjadi ketua Umum 1 pusat sampai tahun 2016. Setelah itu beliau menjadi koordinator Ormas-ormas Islam dan menjadi ketua Umum GMPR provinsi Lampung. dan ketua Umum Yayasan Pondok Pesantren Indonesia cabang Lampung, disamping itu menjadi ketua Umum Pimpinan Pondok Pesantren Indonesia cabang Lampung (PPI). Pada tahun 2017-2018 beliau

menjadi pengurus pusat PPI dan sebagai koordinatur sumatera. Pada tahun 2018 beliau menjadi ketua Umum Apokat dan Hukum Gontur.

#### d. Pengaruh Sosial Dan Pemikiran

Beliau adalah salah seorang yang aktif dibidang dakwah, dengan keperibadian yang tegas dan berani mengatakan kebenaran, diantaranya salah satu prinsip beliau adalah “Katakanlah kebenaran walaupun hal itu pahit” sebagai seorang pendakwah, harus berani tegak walaupun dihadapan penguasa sekalipun, sehingga terkadang mendapat julukan dari orang-orang sekitar, baik orang yang suka ataupun tidak suka, sehingga ada yang mereka mengatakan beliau sebagai Wahabi, Radikal, dan bahkan sebahagian ada juga yang mengatakan beliau adalah sekuler, tetapi beliau tidak bergeming dengan julukan tersebut dan tetap beristiqamah menjalani kebenaran.

Walau bagaimanapun besarnya ujian yang ditempuhi, tetapi harus tetap berdiri tegak menghadapinya dengan keyakinan yang tinggi, semangat yang besar dengan satu prinsip yaitu “ Satu musuh terlalu banyak, sejuta sahabat terlalu sedikit”.

Dari prinsip yang sudah dipaparkan diatas, terlihat jelas bahwa pada hakikatnya mengandung sikap toleransi dan sangat menjunjung tinggi prikemanusiaan. Toleransi yang dimaksudkan dalam hubungan sesama manusia *Hublum minan nas* saling menghargai perbedaan, tetapi tidak saling mengganggu.

Adapun toleransi dalam beragama adalah sebagai Firman Allah didalam surat al-Kafiruun Ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦٠﴾

Artinya : *"Bagi kamu agama kamu, dan bagiku agamaku".*

Dengan tidak mengganggu mereka beribadah dan memberikan kebebasan mengikuti keyakinan masing-masing jangan saling mengganggu mereka dalam beribadah dan sebaliknya. Tetapi, tidak menjual aqidah, yaitu tidak boleh ikut serta melaksanakan atau menghadiri ritual ibadah agama mereka dalam momen kesempatan apapun, karena itu bukan dikatakan rana toleransi, tetapi itu termasuk dalam rana aqidah. Dengan mengucapkan, ikut serta atau menghadiri dalam ritual ibadah Agama mereka. Tetapi seandainya mereka adalah pemimpin kita, maka boleh kita ikuti selagi tidak membawa kemaksiatan dan kemusyrikan atau merusak aqidah serta tidak membuat fitnah untuk umat. Jika mereka bersikap menyebar kemaksiatan atau membuat kebijakan yang merugikan umat, baik disisi aqidah, ubudiyah, dan syariah, maka dilarang untuk mengikuti bahkan menolak.

#### e. Aktifitas di Pondok Pesantren

Selain beraktifitas di masyarakat, di pondok juga beliau sebagai pimpinan pondok pesantren sekaligus sebagai pendirinya pesantren Al-Mujtama' Al-Islami puti di karang anyar dan Pondok pesantren putra di sindan Anon di natar, pada awal tahun 2017 beliau mendirikan lagi pondok pesantren Tahfizul Qur'an.

## **2. Wawan Kurniawan, S.Pd.I**

### **a. Riwayat Hidup dan Pendidikan**

Wawan Kurniawan, S.Pd.I lahir pada tanggal 6 Febuari 1987 di Lampung tengah, sekolah SD di Sadyadar Marsujana setelah itu beliau ssekolah di Pondok Panjar Agung setelah itu beliau masuk kuliah di Institut Agama Islam Al- Aqidah Jakarta di jurusan tarbiyah selesai pada tahu 2011.

### **b. Aktivitas di Pondok Peseantren**

Di Pondok Pesantren beliau sebagai Bendahara Umum dan sebagai guru mengajar Pelajaran Mushtolah Hadits dan Tafsir.<sup>39</sup>

## **3. Iwan Setiawan, S.Pd.I**

### **a. Riwayat Hidup dan Pendidikan**

Iwan Setiawan, S.Pd.I lahir pada tanggal 3 maret 1976, beliau mulai masuk sekolah di SD4 di kampung sawah Bandar Lampung, dan meneruskan sekolah Tsanawiyah di Way Halim, kemudian beliau melanjutkan lagi sekolah jenjang SMA di pondok Pesantren Gontor Jawa Timur selesai pada tahun 1998, dan beliau melanjutkan lagi kuliah di IAIN Raden Intan Lampung di jurusan Bahasa Arab, selesai pada tahun 2010.

### **b. Aktivitas Bidang Sosial dan Kemasyarakatan**

Iwan Setiawan, S.Pd.I sebagai guru yang mengajar di pondok Pesantren al-Mujtama' al- Islami, beliau juga mengajar di Sekolah Umum SMA Negeri 1 Jati

---

<sup>39</sup> Wawan Kurniawan, Wawancara pribadi, 7 Februari 2018, 13 : 00 Wib di Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami Lampung Selatan

Agung. Dan beliau juga sebagai ketua Pengurus Musholla di perumahan sidosari natar.

#### c. pengaruh Sosial dan Pemikiran

Dalam kehidupan msyarakat beranekaragam Agama dan suku, sebagai seorang muslim harus menghargai perbedaan, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam surat al-kafiruun ayat : 6, yang bermaksud masing-masing Agama diberikan hak untuk beraktivitas, tetapi tidak saling mengganggu satu sama lainna, dan tidak ada paksaan dalam beragama. Maka beliau mempunyai satu prinsip yaitu “Menjadi seorang yang bermotivasi bagi masyarkat untuk beibadah” dari pola fikir beliau yang mendakwah dan mempunyai cita-cita untuk meningkatkan umat Islam dalam hal beribadah, maka harus dimulai dari peribadi yang baik untuk menjadi contoh tauladan bagi masyrakat.<sup>40</sup>

### **4. Kodirman Wijaya**

#### a. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Kodirman Wijaya lahir di desa karang pendeta sumatera selatan, beliau mulai sekolah Sd di kaang pendeta, kemudian beliau hijrah kebadar Lampung untuk meneruskan sekolah Madrasah Ibtida'iyah Mathlaul anwar di kelurahan labuhan Ratu. Dan beliau melanjutkan lagi sekolah Tsanawiyah Raja Basa, kemudian beliau lanjutkan sekolah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung, sukarama, dan beliau melanjutkan kuliah di IAIN Raden Intan Lampung dijurusan Ilmu

---

<sup>40</sup> Iwan Setiawan, Wawancara pribadi, 19 Maret 2018, 12 : 20 Wib, di Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami Lampung Selatan

Komunikasi Penyiaran Islam fakultas dakwah, selesai paa tahun 2005. Dan pada tahun 2014 beliau melanjutkan kuliah S2 di Pasca Sarjana IAIN Raden Intan Lampung pada program studi Manajemen Pendidikan Islam.

#### b. Aktivitas Bidang Sosial dan Kemasyarakatan

Kodirman Wijaya, hidup dalam masyarakat karang taruna, yaitu organisasi kepemudaan pada tingkat kelurahan atau desa yang dibentuk oleh dinas Sosial sehingga beliau dibentuk dan dididik menjadi seorang yang bergiat dalam kegiatan-kegiatan, seperti pembangunan-pembangunan tingkat kelurahan, Dan kegiatan-kegiatan kepemudaan yang bersifat kewirausahaan sehingga pada akhirnya beliau menjadi seorang pengusaha di dunia percetakan.

Seorang yang hidup bergaul di dunia sosial akan membentuk kepribadian dan sifat bertoleransi, baik toleransi beragama, bermasyarakat, berbudaya dan beraktivitas.

#### c. Aktivitas di Pondok Pesantren

Kodirman Wijaya adalah seorang pemeriksa pendirinya Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami yang didirikan pada tahun 2008 dan beliau diamanatkan oleh pimpinan Pondok untuk menahkodai pendidikan pada tingkat SMP dan sekaligus beliau sebagai guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Kewarga Negara (PPKN).<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Kodirman Wijaya, Wawancara pribadi, 19 Maret 2018, 23 : 00 Wib, di Tanjung Senang Bandar Lampung



## **5. Wiwin Sunita, S.Pd.I**

### **a. Riwayat Hidup dan Pendidikan**

Wiwin Sunita, S.Pd.I adalah seorang guru yang Mengajar pelajaran Bahasa Indonesia dan Sosialogi di Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami Lampung Selatan. Beliau lahir pada tanggal 20 September 1981 di daerah Bengkulu Selatan. Beliau mulai sekolah SD di Bengkulu Selatan dan Sekolah Madrasah Ibtida'iyah Muhammadiyah lulus pada tahun 1994 kemudian beliau melanjutkan SMP Muhammadiyah di Bengkulu Selatan lulus pada tahun 1997, dan melanjutkan sekolah SMA Negeri di daerah Ujung Lebang lulus pada tahun 2000 pada jurusan IPA. Dan beliau melanjutkan kuliah di IAIN Raden Intan Lampung pada jurusan Pendidikan Agama Islam, lulus pada tahun 2004.

### **b. Aktivitas Bidang Sosial dan Kemasyarakatan**

Wiwin Sunita, Spd.I seorang yang aktif di pengajian ibu-ibu dan serta mengikuti organisasi MGMP PAI dari KKG PAI Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam, beliau diamanatkan sebagai sekretaris dalam organisasi tersebut, serta berperan aktif dalam organisasi.

Dalam kehidupan bermasyarakat yang mempunyai bermacam-macam suku, agama, pendidikan, dan latarbelakang kehidupan, khususnya dalam kehidupan beragama, yang terdapat perbedaan, maka harus menghargai dengan tidak saling mengganggu aktivitas masing-masing. Adapun dalam bermasyarakat harus melihat pada sisi positif, jangan melihat disisi negatif, karena jika melihat perbedaan itu pada suatu yang negatif, maka akan muncul konflik dan

sombongkan diri serta hilang rasa kesatuan dan pada akhirnya akan muncul perpecahan dalam kehidupan dalam bermasyarakat sehingga akan hilangnya kesejahteraan dan kemakmuran.<sup>42</sup>

## **6. Yanto**

### **a. Riwayat Hidup dan Pendidikan**

Yanto lahir pada tanggal 5 Agustus 1981 di desa Tawang Kec. Gabus Kab. Grobogan Prov. Jawa Tengah, beliau mulai masuk sekolah SD Negeri propoteto2 Jawa Tengah lulus pada tahun 1994 M. Terus melanjutkan SMP Negeri1 Gabus lulus pada tahun 1997 M. Dan melanjutkan SMK Negeri1 Glora lulus pada tahun 2000 M. Kemudian melanjutkan kuliah di UJP pada fakultas Hukum Jogjakarta lulus pada tahun 2004 M. Terus melanjutkan lagi di UAD fakultas pendidikan dan keguruan lulus pada tahun 2005 M.

### **b. Aktifitas Sosial**

Beliau berkecimpung di parati politik sebagai Kabiru perundang-undang dan hukum di partai bulan Bintang PBB Lampung pada tahun 2010-2015 M. Dan beliau juga sebagai guru umum yang mengajar pelajaran PKN di Pondok Pesantren Al-mujtama' Al-Islami Lampung Selatan tingkat SMP dan SMA.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Wiwin Sunita,S.Pd.I., Wawancara pribadi, 23 Maret 2018 17 : 11 Wib di Tanjung Senang Bandar Lampung

<sup>43</sup> Yanto, Wawancara pribadi, 21 Maret 2018 di Jati Muliyo Bandar Lampung

## **7. Nurmalia Najmah**

### **a. Riwayat hidup dan Pendidikan**

Nurmalia Najmah lahir di bandar Lampung pada tanggal 28 Mei 2001. Masuk sekolah di MIN Way Halim yang sekarang jadi MIN6 Bandar Lampung pada 2006 M. Dan pindah kesekolah SD Muhammadiyah9 Palembang pada 2007 M. Lalu kembali lagi kesekolah MIN 6 Balam pada tahun 2008 M. Dan lanjut sekolah SMP IT Al-Mujtama' Al-Islami pada tahun 2012 M. Dan SMA IT Al-Mujtama' Al-Islami pada 2015 M. dan lulus pada tahun 2018 M. kemudian sekarang menjadi guru di Pondok Pesantren Al-Mujtama Al-islami Lampung Selatan.

### **b. Aktivitas di Sosial**

Nurmalia Najmah menjabat sebagai ketua OP3M dan sebagai bahasa dan Bag. Serta guru mengajar balaghah di Pondok Pesantren Al-mujtama' Al-islami.<sup>44</sup>

## **8. Hanafi**

### **a. Riwayat Hidup dan Pendidikan**

Hanafi lahir pada tanggal 10 Desember 1994 M. di Teluk Agung Kec. Mekakau Ilir Prov. Sumatera Selatan. Beliau mulai sekolah pendidikan awal SDN Teluk Agung Kec. Mekakau Ilir Kab. Oku Selatan Prov. Sumatera Selatan, kemudian masuk sekolah di Pondok Pesantren Al-Mujtama'Al-islami Lampung Selatan dan Masuk kuliah di Fakultas Tarbiyah Jurusan Bahasa Inggris UIN

---

<sup>44</sup> Nurmalia Najmah , Wawancara pribadi, 25 Maret 2018 di Pondok Pesantren Al-mujtama' Al-Islami Lampung Selatan

Raden Intan Lampung pada tahun 2013, dan bertanggung jawab sebagai guru Tahfizul Quran di Pondok Pesantren Al-mujtama' Al-islami Lampung Selatan.

b. Aktivitas Sosial

Hanafi diamanatkan sebagai Direktur Lazis dan penanggung jawab sebagai guru Thafizul Qur'an di Pondok Pesantren Al-mujtama' Al-islami lampung Selatan.<sup>45</sup>

**Dewan guru & Tenaga Pengajar**

No	N a m a	Pendidikan	Alumni
1	Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, MA	S3	UIN Jakarta
2	Drs. Zulhannan, MA	S2	UIN Malang
3	Drs. Zulkifli	S1	UIN Jakarta
4	Budimansyah, S.Th.I	S1	IAIN Lampung
5	Iwan Setiawan, S.Pd.I	S1	IAIN Lampung
6	Kodirman Wijaya, S.Sos.I	S1	IAIN Lampung
7	M. Yusuf, S.Pd.I	S1	IAIN Lampung
8	Habib A. Mannan, Lc	S1	Jawa Tengah
9	H. Abdullah Mustaqim	D1	Robithoh Makkah
10	Muhammad Bardan	SMA	Ulul Albab
11	Imam Budiono	D2	Darul Fatah
12	Nurul Hamidah, S.Pd.I	S1	IAIN Lampung
13	Wiwin Sunita, S.Pd.I	S1	IAIN Lampung
14	Nani Sunani, S.Pd.I	S1	UIN Jakarta
15	Robiah Addawiyah	SMA	Al-Kirom
16	Siti Rahmah, S.Pd	S1	STKIP Bandar

<sup>45</sup> Wawancara Hanafi, 26 Maret 2018, Pondok Pesantren Al-mujtama' Al-islami

			Lampung
17	Anda Amiroh	SLTA	Al-Mujtama' Al-Islami Lampung Selatan
18	Lusi Permatasari	SLTA	Al-Mujtama' Al-Islami Lampung Selatan
19	Mayasari	SLTA	GontorPurti l
20	Buiqissyafira	SLTA	PMDO Jawa Timur
21	Muiikul Khoiroh	SLTA	Al-Mujtama' Al-Islami Lampung Selatan
22	Desti Cahyani	SLTA	SMA IT Karang Anyar
23	Miftahul Hasanah	SLTA	SMA IT Karang Anyar
24	Bilara	SLTA	SMA IT Karang Anyar
25	Febi Novita Aji	SLTA	SMA IT Al-Mujtama' Al-Islami Karang Anyar
26	Hanafi	S1	UIN RIL
27	Wawan Kurniawan	S1	IAIN Al-aqidah Jakarta
28	Yanto	S2	UAD Jogjakarta
29	Nurmalia Najmah	SMA IT	SMAIT Jati Agung
30	Ginangjar Niscoyo		

### C. Struktur Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami

1. Pimpinan Pondok / Ketua yayasan : Dr. KH. Bukhori Abdul  
Shomad, MA
2. Sekretaris : Akbar Tanjung
3. Bendahara : Nurlailawati, A.Md
4. Juru Bayar / Bag. Administrasi : Wawan Kurniawan, S.Pd.I
5. Direktur KMI Putra : Iwan Setiawan, S.Pd.I

- |  |                          |
|--|--------------------------|
| 6. Direktur KMI Putri                    | : Faiz Ibrahim, S.Pd.I   |
| 7. Kepsek SMP                            | : Akhmad Sobri, S.Pd.I   |
| 8. Kepsek SMA                            | : Ginanjar Niscoyo, S.Pd |
| 9. Direktur Pengasuhan Santri Putra      | : Usman Efendi           |
| 10. Direktur Pengasuhan Santri Putri     | : Rasika Novema Sari     |
| 11. IKP2M                                | : Akhmad Sobri, S.Pd.I   |
| 12. Direktur Dompot Amal Mujtama' (DAM)  | : Faiz Ibrahim, S.Pd.I   |
| 13. LP2M / Bag. Pembangunan              | : A. Sholeh              |
| 14. Bag. Pemeliharaan Taman & Lingkungan | : Rahmat Hidayat         |
| 15. Bag. ICT                             | : Akbar Tanjung          |





## BAB IV

### POLITIK GURU PONDOK PESANTREN AL-MUJTAMA' AL-ISLAMI LAMPUNG SELATAN

#### A. Pandangan Guru Pondok Pesantren Al-mujtama' Al-islami Tentang Pemimpin Non Muslim

Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, M.A., berpendapat bahwa Islam adalah agama *Rahmatan Lil Aalamiin*, Islam mempunyai kebijakan sendiri dalam memilih seorang pemimpin bagi umat muslim, selagi umat muslim masih ada yang mampu untuk memimpin, maka wajib bagi seorang muslim memilih seorang calon muslim untuk menjadi pemimpinnya. Sebagaimana Firman Allah Swt. Dalam surat Al-maidah Ayat 51;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَرَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ  
وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فإِنَّهُ مِنَّهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥١﴾

Artinya : “Wahai orang-orang Yang beriman! janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani itu sebagai teman rapat, kerana setengah mereka menjadi teman rapat kepada setengahnya Yang lain; dan sesiapa di antara kamu Yang menjadikan mereka teman rapatnya, maka Sesungguhnya ia adalah dari golongan mereka itu mereka itu. Sesungguhnya Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum Yang berlaku zalim”.

Dari ayat diatas, jelas bahwa dilarang bagi umat Islam memilih seorang pemimpinnya non Muslim karena mereka tidak memahami ajaran-ajaran dalam Islam untuk memimpin kearah yang digariskan oleh Al-quran dan As-sunnah.

Rasulullah SAW. Telah meletakkan dasar bernegara yang didalamnya mempunyai nilai-nilai toleransi dan hak asasi manusia, jika melihat piagam madinah, Rasulullah SAW. Sebagai kepala negara pada waktu itu, dengan menjunjung tinggi toleransi yaitu memberi hak dan kewajiban kepada orang Non muslim untuk hidup damai dan mereka juga mempunyai kewajiban yang sama yaitu mereka harus ikut menyukseskan kepemimpinan Rasulullah SAW. Diantaranya membayar jizyah atau dikenalkan era sekarang yaitu pajak dan mereka juga diberi perlindungan hidup dibawah hukum yang damai dan adil, tetapi Islam juga mempunyai satu landasan yaitu, jika mereka tidak memerangi dan membuat kerusakan maka wajib memberi perlindungan kepada mereka atau sebaliknya.<sup>46</sup>

Al-quran dan As-sunnah sebagai pedoman hidup bagi umat Islam serta menjadi petunjuk untuk diikuti pada berbagai aspek dalam kehidupan, diantaranya aspek berpolitik yang berkaitan dengan memilih seorang pemimpin telah digariskan didalam Al-quran sebagai pedoman dalam bernegara, yang melarang umat Islam untuk memilih seorang Non muslim menjadi pemimpinnya, tetapi dengan landasan tersebut ada yang mengatakan sangat radikal, tetapi pada hakikatnya tidak, karena tidak menyeleweng dengan UUD 1945 Psl. 29 ayat 1,2. Dengan memberihak untuk menunaikan ajaran agama sesuai dengan agama masing-masing.

---

<sup>46 46</sup> Bukhori Abdul Shomad, Wawancara pribadi, 6 Maret 2018, 14 : 30 Wib, di Korpri Jaya Bandar Lampung

Dari pendapat diatas, penulis dapat memahami bahwa dilarang bagi umat Islam untuk memilih seorang pemimpinnya diluar Agama Islam sebagai mana yang dipaparkan oleh Al-maududi bahwa syarat bagi seorang pemimpin harus agama Islam<sup>47</sup>. Kepemimpinan Islam dikembangkan diatas prinsip-prinsip etika tauhid sebagai persyaratan utama seorang pemimpin yang telah digariskan oleh Allah Swt. Dengan firmanNya;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةٍ مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُؤًا مَّا عِنتُمْ  
قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ  
إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١٨﴾

Artinya : “Wahai orang-orang Yang beriman! janganlah kamu mengambil orang-orang Yang bukan dari kalangan kamu menjadi "orang dalam" (yang dipercayai). mereka tidak akan berhenti-henti berusaha mendatangkan bencana kepada kamu. mereka sukakan apa Yang menyusahkan kamu. telahpun nyata (tanda) kebencian mereka pada pertuturan mulutnya, dan apa Yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sesungguhnya telah Kami jelaskan kepada kamu keterangan-keterangan itu jika kamu (mahu) memahaminya”.(QS. Ali Imran: 118).

Dari ayat diatas Allah Swt. Menegaskan kepada seluruh orang-orang yang beriman agar tidak memilih orang kafi untuk mendampingi dalam urusan penting

---

<sup>47</sup> Syafiruddin Jurdi, *Pemikiran Politik Islam Indonesia* (Pustaka Pelajar: Jogjakarta, 2008), h. 66

dalam kehidupan, seperti dalam mengatur permasalahan agama. Untuk itu dalam memilih pemimpin standar imam harus benar-benar diperhatikan.<sup>48</sup>

Dari pembahasan diatas, penulis dapat disimpulkan bahwa setiap muslim dilarang untuk memilih seorang Non muslim untuk memimpin bagi umat muslim, karena untuk menghindari dari penyelewengan dari ajaran agama dan kebijakan-kebijakan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, maka di era sekarang masih banyak kalangan umat Islam yang belum memahami dalam berpolitik untuk memilih seorang yang akan dipimpin ada kecendrungan memilih pada popularitasnya atau kekayaan sehingga pada akhirnya membuat masyarakat Islam mengalami kemunduran dan konflik politik dan sebagainya.

Menurut Wawan Kurniawan, S.Pd.I, berpandangan bahwa, Al-quran dan Al-hadits telah menetapkan garis bagi umat Islam dalam berpolitik yang berkaitan dengan persoalan memilih pemimpin bagi umat Islam, sebagaimana firman Allah Swt. Dalam surat Al-maidah ayat 51, yang bermaksud jangan memilih seorang Non muslim menjadi pemimpin bagi umat Islam. Dari peristiwa yang berlaku telah memberi gambaran dan pengajaran kepada masyarakat bahwa apabila umat Islam dipimpin oleh seorang Non muslim maka akan muncul penyelewengan dan kebijakan-kebijakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan tidak sesuai dengan keinginan umat islam serta mengeluarkan kebijakan mengikut keinginan mereka.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Aunur Rahim Fakih , *Kepemimpinan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001) h.15

<sup>49</sup> Wawan Kurniawan, Wawancara pribadi, 7 Februari 2018, 13 : 00 Wib di Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami Lampung Selatan

Sejarah dan pengalaman sudah memberikan bukti dan pengajaran kepada umat Islam dalam berpolitik ketika umat Islam tidak lagi melihat apa syarat-syarat bagi seorang pemimpin masa depan sebagaimana yang dipaparkan oleh para ulama' yaitu Al-maududi memaparkan bahwa diantaranya adalah; harus seorang muslim,<sup>50</sup> harus seorang laki-laki,<sup>51</sup> harus berada dalam keadaan waras, dan harus merupakan warga negara islam,<sup>52</sup> tetapi pada praktek dilapangan kenyataan sangat sedikit sekali yang memahami syarat-syarat bagi seorang yang akan memimpin umat Islam, oleh karena itu seorang calon pemimpin masa depan harus seorang Islam, karena mereka memahami garis dan tujuan dalam memimpin agar sesuai dengan ajaran Islam.

Dari pembahasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa, kemakmuran tidak akan terwujud dalam sebuah masyarakat atau negara jika rakyat tidak menunaikan kewajiban dan tidak mengikuti pedoman Al-quran dan As-sunnah sebagai pedoman dalam kehidupan khususnya dalam berpolitik, karena keberhasilan sebuah negara akan tergantung kepada dua pihak yaitu seorang pemimpin dan rakyat yang dipimpin, sejauh mana karakter seorang pemimpin mewujudkan apa yang ditetapkan oleh Islam dan bagaimana rakyat itu yang dipimpin memahami tugas dan tidak salah pilih calon pemimpin masa depan, maka akan terwujudnya kesejahteraan dan kemakmuran dalam kehidupan bernegara.

---

<sup>50</sup> Syafiruddin Jurdi, *Pemikiran Politik Islam Indonesia* (Pustaka Pelajar: Jogjakarta, 2008), h. 66

<sup>51</sup> Farid Abdul Khaliq, *Fikih Politik Islam*, (Amzah Jl. Sawo Raya No.18, Jakarta 13220, 2005) h. 167

<sup>52</sup> Syafiruddin Jurdi, *Pemikiran Politik Islam Indonesia* (Pustaka Pelajar: Jogjakarta, 2008), h. 67

Sedangkan Iwan Setiawan, S.Pd.I berpandangan bahwa pemimpin sangat penting dalam masyarakat dalam menentukan nasib bangsa dan menjalankan keadilan, maka setiap muslim wajib memilih dan mengangkat pemimpinnya dari kalangan muslim sendiri, dan dilarang untuk memilih seorang Non muslim untuk memimpin umat Islam, jika terdapat hanya satu orang calon pemimpin muslim dan yang lainnya adalah Non muslim, maka wajib memilih seorang calon muslim itu walaupun seorang calon itu kurang baik dibanding dengan calon-calon yang Non muslim lainnya sekalipun.

Kondisi masyarakat mayoritas muslim, setiap warga negara harus usaha untuk mewujudkan calon-calon dari kalangan muslim, karena jika seorang Non muslim mendapat wewenang berkuasa menjadi pemimpin ada kecenderongan mereka akan mengarah kebijakan dan membuat aturan dan undang-undang menurut keyakinan mereka yang bukan dari sumber ajaran Islam bahkan bertentangan atau mengarah kemaksiatan yang tidak diinginkan oleh agama dan umat Islam, bahkan menjadi hambatan dalam memberi arahan kepada masyarakat karena perbedaan tujuan dan ajaran, seperti yang telah terjadi di beberapa tempat pada masyarakat yang dipimpin oleh seorang pemimpin Non muslim, akan terlihat jelas bahwa adanya kezaliman dan ketidak selarasan dalam menjalankan kepemimpinan serta ketidakadilan dalam menetapkan hukum. Pada akhirnya akan muncul konflik di antara rakyat dengan pemerintah yang berkepanjangan.

Seorang pemimpin akan mempunyai kekuasaan dan kewenangan dalam merubah nasib bangsa, maka kekuasaan seorang pemimpin adalah satu-satunya



alat untuk memerintah demi mewujudkan cita-cita sesuai dengan yang diinginkan oleh ajaran agama dan kesejahteraan rakyat.<sup>53</sup>

Dari pandangan diatas, dapat memberikan suatu pemahaman yang harus diikuti bagi umat Islam bahwa, dilarang untuk memilih seorang pemimpin diluar agama Islam. Sangat terlihat jelas bahwa faktor agama menjadi kunci yang sangat penting bagi seorang pemimpin umat Islam untuk menentukan nasib bangsa untuk berjalan sesuai dengan aturan dan ajaran Islam, karena pemimpin adalah kunci penting untuk menjalankan amanah yang diberikan oleh Allah Swt. Supaya senantiasa berada dalam rahmat dan ridhanya.

Pengalaman menjadi guru yang paling baik dalam membentuk pola pikir bagi seseorang untuk memilih dan menentukan apa yang baik dan buruk dan dari peristiwa-peristiwa juga akan memberikan pencerahan kepada rakyat muslim agar lebih tegas dalam menentukan seorang pemimpin rakyat yang diharapkan untuk menegakkan keadilan dan mewujudkan kemakmuran bagi masyarakat.

Dari pandangan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa kesuksesan dalam sebuah kepemimpinan Islam harus bersumber dari ajaran Al-quran dan As-sunnah yang telah ditetapkan menjadi pedoman bagi umat Islam dalam memilih dan menentukan seorang pemimpin agar tidak terjadinya penyelewengan dalam menggunakan kekuasaan, karena seorang yang akan menjadi pemimpin bagi umat Islam harus mempunyai syarat-syarat yang paling utama yaitu beragama Islam

---

<sup>53</sup> Iwan Setiawan, Wawancara pribadi, 19 Maret 2018, 12 : 20 Wib. Di Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami Lampung Selatan

sesuai dengan kondisi masyarakat yang mayoritas muslim agar lebih memahami kehidupan masyarakat sehari-hari dan memerintah sesuai dengan garis Islam.

Menurut Kodirman Wijaya berpandangan bahwa dalam menentukan seorang pemimpin harus dilihat pada kondisi masyarakat masing-masing, jika suatu masyarakat itu mayoritas muslim, maka sebaiknya harus dipimpin oleh seorang muslim. Pada sebagian besar penduduk masyarakat sangat minim pemahaman tentang politik sehingga mereka akan memilih seorang pemimpinnya yang mempunyai kebaikan sesaat atau politik uang, oleh karena cara pandang masyarakat lebih cenderung kearah konsumtif, jika suatu masyarakat masih minimnya pemahaman dalam berpolitik akan memberi kesempatan kepada orang-orang yang mementingkan keuntungan pribadi atau kelompok dapat dimanfaatkan.

Masyarakat mayoritas muslim jika dipimpin oleh seorang Non muslim maka dampak akan sangat cenderung kepada keinginan mereka dan terdapat banyak kebijakan-kebijakan yang bertentangan dengan ajaran Islam, kurangnya dukungan yang bercorak kepada kegiatan aktivitas keagamaan, hal ini akan menjadi konflik dalam sebuah masyarakat.<sup>54</sup>

Masyarakat menjadi kunci penting dalam menyukkseskan sebuah pemerintahan, sesuai dengan sistem demokrasi dimana kekuasaan itu berada di tangan rakyat, maka pemahaman bagi rakyat dalam hal berpolitik sangat penting sudah tidak boleh lagi meremehkan karena dampak akan terjadinya ketidak

---

<sup>54</sup> Kodirman Wijaya, Wawancara pribadi, 19 Maret 2018, jam 20:30 Wib di tanjung senang bandar lampung

setabilan dalam menunaikan hak bagi rakyat, jika rakyat sudah dipengaruhi oleh uang maka akan melahirkan seorang pemimpin yang tidak murni, apalagi berpolitik sesuai dengan ajaran Islam yang sudah mempunyai garis yang jelas yang harus diikuti oleh umat Islam.

Dari pembahasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa kesuksesan sebuah pemerintahan akan sukses jika rakyat sudah memahami aturan dalam berpolitik dan berpolitik sesuai dengan ajaran Islam sehingga tidak adanya ruang bagi orang-orang yang memerintah untuk mencari kepentingan pribadi atau kelompok. Seorang pemimpin yang akan memimpin sebuah masyarakat harus sesuai dengan kondisi masyarakat yang akan dipimpin, layaknyak sebuah masyarakat mayoritas muslim harus dipimpin oleh seorang muslim yang memahami ajaran islam serta mempunyai aqidah yang sama dalam menjalankan aktivitas-aktivitas sesuai dengan keinginan agama Islam dan tidak bertentangan dengannya akan menjadi rahmat pada seluruh alam.

Menurut wiwin sunita, S.Pd.I berpandangan bahwa seorang pemimpin mempunyai peran penting dan sangat berpengaruh dalam mengarahkan masyarakat kepada yang baik atau buruk maju atau mundur, maka hal yang berkaitan dengan memilih seorang pemimpin harus benar-benar teliti jangan sampai salah pilih. Sebagai seorang muslim, sudah mempunyai garis yang telah ditetapkan dalam Al-quran bahwa jangan memilih seorang kafir menjadi pemimpin orang Islam, bahwa seorang pemimpin bagi umat Islam harus beraqidah tauhid, karena lebih berharap memahami kebijakan dan aktivitas-aktivitas yang diinginkan oleh agama dan diridhai oleh Allah Swt.

Seorang pemimpin Non muslim tidak akan memahami ajaran yang telah digariskan oleh Islam terutama etika dalam memimpin dan nilai-nilai dalam pemerintahan sesuai dengan agama seperti yang telah terjadi di beberapa tempat banyak kebijakan-kebijakan yang bertentangan dengan ajaran Islam dan kurangnya dukungan kegiatan keagamaan dari pemerintah atau pemimpin. Oleh karena itu umat Islam harus benar-benar teliti dalam memilih seorang untuk memimpin untuk memegang amanat umat supaya tidak akan terjadinya hal-hal yang menyeleweng dalam membuat kebijakan, maka umat Islam harus memilih seorang muslim untuk memimpin masyarakat yang mayoritas muslim mudahan terwujudnya kesejahteraan dan menegak keadilan serta menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.<sup>55</sup>

Faktor agama menjadi syarat penting bagi seorang pemimpin, karena Islam tidak dapat dipisah antara agama dan politik, setiap aturan politik serta nilai-nilai yang terdapat di dalamnya harus sesuai dengan ketetapan agama. Ada sebahagian dari masyarakat akan memilih seorang pemimpinnya dilihat dari popularitasnya atau uang yang banyak atau dari pendekatan kekeluargaan sehingga pada akhirnya akan muncul berbagai masalah dan penyelewengan, maka pengalaman yang telah dialami oleh masyarakat akan menjadi pengajaran masa depan dalam menentukan seorang pemimpin.

Dari pandangan yang telah dipaparkan diatas, akan terlihat jelas bahwa faktor agama menjadi syarat utama bagi seorang pemimpin bagi umat Islam untuk menentukan pemimpin sesuai dengan garis yang telah ditetapkan dalam Al-quran,

---

<sup>55</sup> Wiwin Sunita, Wawancara pribadi, 23 maret 2018 jam 17:10 Wib. Di tangjung Senang Bandar Lampung

persyaratan keimanan menjadi kunci yang sangat penting untuk pemimpin umat Islam, karena berharap akan adanya kecendrungan dalam mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan keinginan umat dan keinginan agama Islam.

Yanto berpendapat bahwa, jika dilingkungan itu mayoritas muslim, maka harus dipimpin oleh seorang muslim tetapi jika tidak ada seorang muslim yang mampu untuk memimpin maka boleh saja dipimpin oleh seorang Non muslim seandainya mereka berpihak kepada agama.

Pemerintahan Indonesia mengakui bahwa adanya 6 agama dan memberikan hak yang sama untuk menjadi pemimpin jika mampu tetapi sebaiknya pada masyarakat yang mayoritas muslim akan lebih baik jika dipimpin oleh seorang muslim, karena jika dipimpin oleh seorang non muslim, ada kecendrungan membuat kebijakan-kebijakan yang tidak berpihak kepada agama Islam, hal ini akan menjadi bertentangan dengan umat Islam sehingga akan terjadinya konflik terhadap pemerintahan<sup>56</sup>

Seorang yang akan dipimpin akan dilihat dari kalangan mayoritasnya terlebih dahulu karena mereka lebih memahami dan mengetahui keinginan dan tujuan dari kalangan masyarakat yang paling terbanyak sehingga akan tidak sulit dan tidak ada penyelewengan dalam membuat kebijakan-kebijakan yang akan diterapkan kepada umat yang dipimpin. Berhubungan dengan masyarakat mayoritas muslim, Dalam menentukan seorang pemimpin, jika yang memilih adalah umat muslim, maka seharusnya akan dipilih adalah seorang muslim untuk

---

<sup>56</sup> Yanto, Wawancara pribadi, 21 Maret 2018, Jati Muliyo Bandar Lampung

menjadi pemimpinnya. Karena sebagai umat muslim sudah seharusnya kita memilih pemimpin muslim, berakhlak baik dan dapat dipercaya. Sebagaimana sifat-sifat yang dicontoh oleh Nabi Muhammad SAW. Dan Allah juga sudah menerangkan didalam surah Al-maidah ayat 51 yang bermaksud; bahwa barang siapa yang menjadikan dia auliya' maka dia termasuk golongannya. Berarti barang siapa yang memilih pemimpin non muslim maka dia termasuk non muslim juga. Dan bagaimana bisa seorang non muslim pemimpin seorang yang mengimani Allah, sedangkan dia saja tidak beriman kepada Allah. Sedangkan pemimpin adalah Khudwah bagi pengikutnya atau masyarakatnya.<sup>57</sup>

Sedangkan menurut pandangan Hanafi mengatakan bahwa, dalam hal memilih seorang pemimpin bagi umat muslim, sudah menjadi harga mati, apa pun kondisi pemimpin itu. Akan tetapi di era demokrasi, semua agama berhak untuk mencalonkan diri sebagai pemimpin negeri, silahkan saja, bahkan sah-sah saja di era demokrasi, yang tidak boleh adalah memaksa orang lain untuk memilihnya dengan menyebut-nyebut nama agama, karena setiap agama mempunyai kriteria tersendiri dalam memilih pemimpinnya. Sebagai mana dalam surat Al-ma'dah ayat 51; yang bermaksud; Janganlah kamu mengambil orang-orang yahudi dan nashrani menjadi pemimpin. Dan barang siapa mengambil mereka menjadi pemimpin, maka mereka adalah bagian dari mereka.<sup>58</sup>

Negara memberikan hak untuk semua warga untuk mencalonkan diri menjadi pemimpin, tidak membatasi agama manapun diberi hak yang sama.

---

<sup>57</sup> Nurmalia Najmah, Wawancara pribadi, 25 Maret 2018, Jati Agung Lampung Selatan

<sup>58</sup> Hanafi, Wawancara pribadi, 26 Maret 2018, Pondok pesantren Al-mujtama' Al-islami



Dengan menghargai perbedaan dan menjalankan keadilan dalam sebuah negara sangat terlihat adanya toleransi yaitu menghargai perbedaan dan tetapi setiap agama mempunyai kriteria masing-masing dalam memilih seorang pemimpin, dengan memberikan hak untuk setiap agama menjalankan ritual dan aktivitas masing-masing. Agama Islam juga mempunyai garis tersendiri dalam memilih seorang pemimpin sebagai mana dalam surah Al-ma'idah ayat 51, bahwa menjadi batasan untuk umat muslim jangan memilih pemimpinnya diluar agama Islam.

Sangat terlihat bahwa, faktor agama menjadi persyaratan yang utama dalam menentukan seorang pemimpin bagi umat muslim, karena seorang pemimpin harus sangat memahami garis dan ajaran yang akan dipimpin supaya jika terjadinya kekeliruan atau kesalahan dalam kebijakan, maka mudah untuk dinasehati dan mudah menerima kritik supaya senantiasa berada dalam garis-garis ajaran Islam sesuai dengan etika dalam pemerintahan Islam.

Dari pandangan guru Pondok Pesantren Al-mujtama' Al-Islami, bersepakat bahwa, melarang untuk memilih seorang pemimpin Non muslim untuk memimpin umat muslim yang mayoritas, terlihat sangat jelas adanya kesamaan dalam tujuannya, tetapi ada perbedaan argumen bahwa guru-guru yang berpendidikan basis agama menggunakan dalil Al-qur'an menjadi dasar utama, sedangkan guru-guru yang berbasis umum melihat pengalaman dan sejarah yang dialami sebagai dasar untuk menentukan seorang pemimpinnya. Seorang pemimpin sangat berpengaruh terhadap masyarakatnya dalam menentukan arah yang sesuai dengan ajaran agama atau mengeluarkan sesuatu kebijakan yang harus diikuti oleh masyarakatnya. Pemimpin sebagai panutan yang harus diikuti oleh

semua umat, jika seorang pemimpin bukan dari kalangan seorang muslim, maka ada kecenderongan dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang mengikut kiinginannya dan jika terdapat kesalahan, maka susah akan dinasihati, maka sebagai Masyarakat mayoritas muslim yang beraqidah tauhid dan beriman kepada Allah harus berada dibawah pimpinan yang beraqidah tauhid dan beriman kepada Allah juga.

Dalam *Al-Ahkam Al-Sulthaniyyah* (Dar Ibnu Qutaibah Kuwait, 1989: 3-5) Al-mawardi menyebutkan bahwa, kepemimpinan politik dalam Islam bertujuan untuk meneruskan misi kenabian dalam menegakkan agamadan mengatur urusan dunia. Untuk itu, orang yang akan memangku amanah ini harus memiliki syarat antara lain: yaitu adil (dengan berbagai syaratnya, termasuk didalamnya beragama Islam), memiliki ilmu yang mengantarkannya melakukan Ijtihad, sehat panca indra, sehat anggota tubuh, memiliki kecerdasan, dan memiliki keberanian untuk menerapkan berbagai aturan. Dari enam syarat yang ditetapkan Al-mawardi ini esensinya hanya dua seperti yang disebut Ibnu Taimiyah, yaitu memiliki kekuatan (*Al-quwwah*) dan amanah “Islam” pasti merupakan salah satu syarat mutlak didalamnya kerana tujuan dari kepemimpinan itu sendiri adalah untuk menegakkan agama sebagaimana tugas para Nabi.<sup>59</sup>

Dari keseluruhan pandangan gugru Pondok Pesantren Al-mujtama’ Al-islami lampung selatan terdapat kesamaan dengan pandangan Al-mawardi dan Ibnu Taimiyah bahwa, Etika tauhid menjadi persyaratan utama bagi seorang

---

<sup>59</sup> [https://www. Hidayatulloh.com/artikel/tsaqofah/read/2016/05/01/94077/apakah Ibnu Taimiyah –membolehkan-pemimpin-non-muslim.html](https://www.Hidayatulloh.com/artikel/tsaqofah/read/2016/05/01/94077/apakah%20Ibnu%20Taimiyah%20-%20membolehkan-pemimpin-non-muslim.html), diakses 18 maret 2018

pemimpinumat muslim, karena kepemimpinan dalam Islam bertujuan untuk meneruskan misi kenabian. Maka dalam Islam melarang untuk memilih Non muslim untuk memimpin umat Islam untuk menghindari kekeliruan dalam menjalani misi kenabian dan menjalankan kebijakan sesuai dengan garis-gari Islam.

Sedangkan pandangan Al-maududi menetapkan bahwa, etika tauhid menjadi persyaratan pertama bagi seorang pemimpin dalam Islam, sebagai firman Allah Swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ  
قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ  
إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١٨﴾

Artinya : *“Wahai orang-orang Yang beriman! janganlah kamu mengambil orang-orang Yang bukan dari kalangan kamu menjadi "orang dalam" (yang dipercayai). mereka tidak akan berhenti-henti berusaha mendatangkan bencana kepada kamu. mereka sukakan apa Yang menyusahkan kamu. telahpun nyata (tanda) kebencian mereka pada pertuturan mulutnya, dan apa Yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sesungguhnya telah Kami jelaskan kepada kamu keterangan-keterangan itu jika kamu (mahu) memahaminya”*.(QS. Ali Imran: 118).

Dalam ayat diatas Allah menegaskan kepada seluruh orang-orang beriman agar tidak memilih orang-orang kafir untuk mendampingi dalam urusan penting

seperti dalam mengatur permasalahan agama. Untuk itu dalam memilih pemimpin standar imam harus benar-benar diperhatikan secara seksama.<sup>60</sup>

## **B. Latar Belakang Pandangan Guru Pondok Pesantren Al-mujtama' Al-islami Lampung Selatan tentang Pemimpin Non Muslim**

Pendidikan merupakan kekuatan sejati dan dapat mempengaruhi manusia untuk berfikir kearah yang diterima oleh suatu lembaga atau basis. Dalam hal berpolitik juga dapat dipengaruhi oleh suatu pendidikan. Sebagai mana pandangan-pandangan guru yang berpendidikan agama akan lebih tuntas dalam mengluarka suatu argumennya atau suatu pandangannya.

Pandangan tentang pemimpin Non muslim menurut guru Pondok pesantren Al-mujtama' Al-islami, yang berbasis agama, mempunyai pandangan bahwa, Islam mempunyai kebijakan sendiri dalam memilih pemimpin bagi umat muslim selagi umat Islam masih ada yang mampu, maka wajib muslim itu memilih seorang muslim sebagai pemimpinnya, dan haram memilih non muslim sebagai pemimpinnya. Sebagai firman Allah dalam surat al-maidah ayat 51; yang melarang bagi umat Islam menjadi non muslim sebagai pemimpinnya.<sup>61</sup>

Dari pandangan yang dipaparkan diatas, akan terlihat bahwa seorang yang berbasis pendidikan agama, akan sangat tuntas dan tegas dalam menggunakan dalil dan al-qur'an sebagai dasar pemikiran dalam berpolitik, khususnya suatu pandangan tentang pemimpin dalam Islam. Dalam memilih pemimpin muslim itu adalah harga mati apapun kondisi seorang pemimpin itu, karena Nabi muhammad

---

<sup>60</sup> Aunur Rahim Fakih , *Kepemimpinan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001) h.15

<sup>61</sup> Bukhori Abdul Shomad, Wawancara pribadi, 6 Maret 2018 Bandar Lampung

SAW. Pun menyatakan, seandainya dipimpin oleh seorang arab badui, maka harus taat.

Terlebih jika seorang pemimpin itu sesama muslim, ketika ia tergelincir dalam kekeliruan, mudah untuk menasehatinya tentang agama. Akan tetapi di era demokrasi, semua agama berhak untuk mencalonkan diri sebagai pemimpin negeri, silahkan saja, bahkan sah-sah saja di era demokrasi, yang tidak boleh adalah memaksa orang lain untuk memilihnya dengan menyebut-nyebut nama agama, karena setiap agama mempunyai kriteria tersendiri dalam memilih pemimpinnya. Sebagai mana dalam surat Al-ma'dah ayat 51; yang bermaksud; Janganlah kamu mengambil orang-orang yahudi dan nashrani menjadi pemimpin. Dan barang siapa mengambil mereka menjadi pemimpin, maka mereka adalah bagian dari mereka itu.<sup>62</sup>

Sedangkan menurut Pandangan Iwan Setiawan berpandangan bahwa, Sebagai seorang muslim wajib memilih pemimpinnya dari kalangan muslim, dalam kondisi yang calon hanya satu orang muslim dan yang lainnya non muslim, maka wajib memilih seorang muslim, walaupun yang mencalonkan diri itu dari orang yang tidak baik sekalipun. Dan jika yang mencalonkan diri untuk menjadi pemimpin itu tidak ada seorangpun dari kalangan muslim, maka sebaiknya jangan dipilih calon tersebut.<sup>63</sup>

Dari keseluruhan Pandangan guru yang pendidikan berbasis agama, akan menggunakan dasar pemikiran dari ajaran Al-qu'an sebagai argumen dan pandangan yang dipaparkan selalu diiringi dengan dasar al-qu'an, sehingga

---

<sup>62</sup> Hanafi, Wawancara pribadi, 26 Maret 2018, Pondok Pesantren Al-mujtama' Al-Islami

<sup>63</sup> Iwan Setiawan, Wawancara pribadi, 19 Maret 2018, 12 : 20 Wib, di Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami Lampung Selatan

terdapat kesamaan dalam memberikan tujuan atau kesamaan dalam memaparkan pandangan tentang pemimpin non muslim sehingga suatu pandangan akan ditinjau dari Islam menjadi garis-garis dalam peraktek politik dan pemikirannya.

Sejarah yang telah berlaku sanagt berpengaruh dalam membentuk pola berfikir tentang politik seseorang, baik buruknya kebijakan para-para pemegang kekuasaan bersikap dapat menjadi sebagai cermin terhadap masyarakat atau pribadi seseorang memandang dan mengambil sikap selanjutnya, jika para pemegang kekuasaan dapat mengeluarkan kebijakan yang baik akan dapat menanam kepercayaan terhadap masyarakat atau sebaliknya.

Sebagai mana pandangan dari guru-guru Pondok Pesantren Al-mujtama' Al-islami mencerminkan bahwa, kebijakan-kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemegang kekuasaan atau pemimpin non muslim, ada kecendrongan penyelewengan dalam kebijakannya, dari peristiwa yang berlaku sudah memberi gambaran yang jelas apabila dipimpin oleh seorang non Muslim, seperti Gubernur Jakarta dan lain-lainnya, sehingga muncul Aksi damai untuk mebelas al-qu'an. Dari peristiwa tersebut menggambarkan bahwa umat Islam sudah memahami tentang seorang pemimpin yang akan dipimpin dalam masyarakat muslim, sehingga adanya penolakan pemimpin yang diluar muslim, karena seorang pemimpin dengan kekuasaannnya akan bertindak dan membuat kebijakan menurut keinginan mereka, yang tidak berdasarkan ajaran atau panduan dari ajaran Islam.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Wawan Kurniawan, Wawancara pribadi, 7 Februari 2018, 13 : 00 Wib di Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami Lampung Selatan



Dari pandangan yang telah dipaparkan diatas, sanagt terlihat jelas bahwa, pengalaman sejarah dan keadaan sosial akan menjadi suatu pedoman dan petunjuk bagi polo berfikir seseorang dalam peraktek berpolitik dan terkesan dalam ingatan bahwa peraktek politik dari pemimpin atau kebijakan dari pemimpin yang terdahulu akan menjadi cermin bagi masyarakat atau pribadi seseorang dalam mengambil sikap. Olek karena itu makanya ada penolakan-penolakan dari masyarakat terhadap pemimpin non muslim supaya mereka berharap agar tidak berlaku peristiwa atau sejarah buruk mengulangi lagi dalam sikap atau kebijaka-kebijakan dari pengusa dan pemimpin dalam masyarakat dimasa depan

Dalam bermasyarakat, umat Islam harus berusaha untuk mewujudkan calon-calon dari kalangan muslim, karena jika seorang pemimpin terdapat dari kalangan non muslim, mereka akan mengarahkan aturan-aturan menurut keyakinan mereka, dengan menetapkan hukum-hukum dan kebijakan yang bukan bersumber dari ajaran Islam, atau mengarahkan kemaksiatan, maka jelas bahwa sebahagian besar akan bertentangan denagn ajaran Islam, seperti yang telah mengalami di beberapa tempat di dunia ini, akan terlihat jelas adanya kezaliman dan ketidak adilan dalam memerintah serta menetapkan hukum.<sup>65</sup> Oleh karena itu seorang yang akan memimpin sebuah masyarakat, harus memahami bebaga aspek kehidupan pengikutnya, seperti aspek agama, budaya dan lainnya, agar tidak terjadinya kekeliruan dan penyelewengan dalam kebijakan yang akan diterapkan atau sebaliknya.

---

<sup>65</sup> Iwan Setiawan, Wawancara pribadi, 19 Maret 2018, di Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami Lampung Selatan

Sedangkkn Kodirman Wijaya berpandangan bahwa, Jika seorang pemimpin adalah seorang non Muslim,maka dampak akan sangat cendrung kearah pola fikir yang bertentangan dengan ajaran Islam, kurangnya dukungan yang bercorok kepada kegiatan aktivitas keagamaan, kerena pemimpin sangat berpengaruh dalam merubah sebuah masyarakat kearah yang mundur atau lebih baik.<sup>66</sup>Pengaruh sosial adalah sebagai pengaruh bagi masyarakat dalam berfikir, bahwa bagaimna respon dari masyarakat jika dipimpin oleh seorang pemimpin non muslim, menambah kemajuan atau kemunduran akan terlihat respon masyarakat, jika baik kebijakannya, maka masyarakat mendukung dan jika buruk kebijakannya maka masyarakat akan menolak dan akan berpengaruh kepada masyarakat lainnya terhadap respon yang diberikan oleh masyarakat itu.

Dari pembahasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa, pengaruh sosial dan sejarah akan menjadi pengajaran bagi seseorang atau masyarakat dalam membentuk pola berfikir dan kebijakan yang telah dilakukan oleh penguasa atau pemimpin akan menjadi nilai serat sebagai cermin dalam diri, tipe keagamaan dipandang sebagai faktor utama atau kunci dalam suksesnya seorang pemimpin, oleh karena itu maka hal ini yang melatarbelakangi pandangan Guru-guru Pondok Pesantren Al-mujtama' Al-islami terhadap pemikiran politik atau responnya.

---

<sup>66</sup> Kodirman Wijaya, Wawancara pribadi, 19 Maret 2018, di Tanjung Senang Bandar Lampung

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

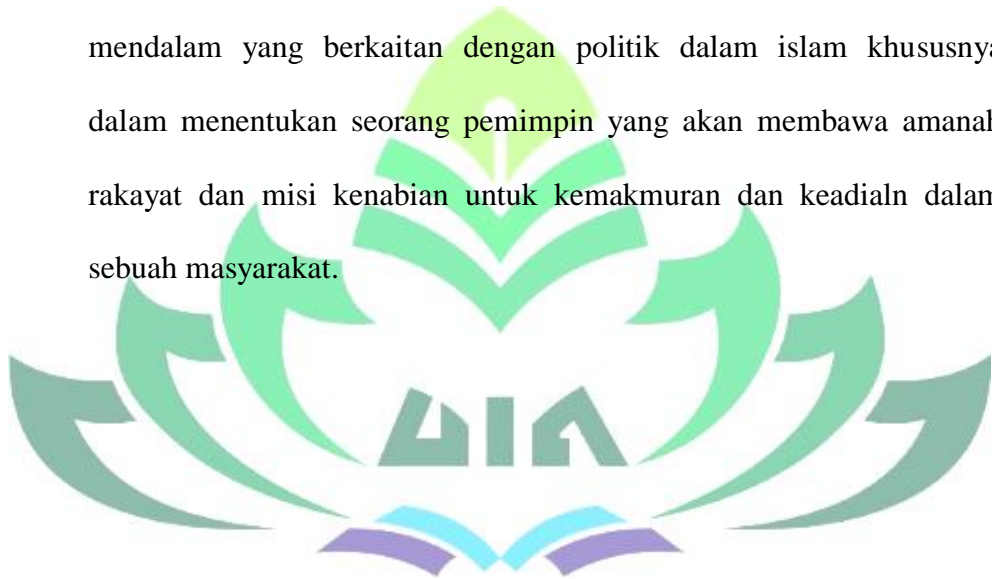
Setelah peneliti melakukan penelitian dan pembahasan mulai dari bab satu, dua, tiga, dan empat, bahwa pandangan politik guru Pondok Pesantren Al-mujtama' Al-Islami tentang pemimpin non muslim, berpandangan sebagai berikut:

1. Menolak untuk memilih seorang pemimpinnya selain Muslim/Non muslim, karena pemimpin bagi umat Islam harus beraqidah tauhid sebagai persyaratan yang pertama dan utama bagi seorang pemimpin umat Islam. Berdasarkan firman Allah dalam surat al-ma'dah ayat 51 sebagai dasar pemikiran.
2. Basis pendidikan dan pengaruh sosial serta pengalaman sejarah sebagai latarbelakang pandangan guru Pondok Pesantren Al-mujtama' Al-Islami sehingga guru-guru yang berpendidikan berbasis agama akan memandang bahwa Al-qur'an sebagai dasar dan sebagai garis-garis yang telah ditetapkan dalam Al-quran menjadi pedoman dalam berpolitik, khususnya dalam memilih seorang pemimpin bagi umat Islam. Sedangkan guru-guru yang berbasis pendidikan umum, akan melihat kepada pengaruh sosial dan pengalaman sejarah serta pengalaman praktek politik dalam mengeluarkan kebijakan-kebijakan sebagai pengajaran sehingga akan terbentuk menjadi pola berfikir untuk menolak atau menentukan seorang pemimpin di masa depan.

## B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, maka akan mengajukan saran dibawah ini sebagai berikut :

1. Peneliti berharap kepada masyarakat muslim lebih mendalami dalam ilmu politik dalam Islam dan benar-benar teliti dalam memilih seorang pemimpin bagi masyarakat muslim.
2. Peneliti berharap kepada maha siswa-mahasiswi dan masyarakat umumnya, melanjutkan karya ini seta lebih dikembangkan secara mendalam yang berkaitan dengan politik dalam islam khususnya dalam menentukan seorang pemimpin yang akan membawa amanah rakyat dan misi kenabian untuk kemakmuran dan keadilan dalam sebuah masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Khaliq Farid, *Fiqih Politik Islam*, (AMZAH Jl. Sawo Raya No. 18 Jakarta 13220, Agustus 2005).
- Abdul shomad Bukhori, *Etika Pemerintahan dalam Islam*, (Malang: Universitas Negeri malang, 2011)
- Abdurrahman, *Politik Dalam Islam*.
- Budiadjo Miriam, *Dasar-dasar ilmu politik*, (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008).
- Fakih Annur Rohim IIP Wijayanto *Kepemimpinan Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2001).
- Jurdi Syarifuddin, *Pemikiran Politik Islam Indonesia*, (Pustaka Pelajar Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta, 2008).
- Kamus Pelajar bahasa malaysia, (edisi kedua dewan bahasa dan pustaka kualalumpur, 2008).
- Kamus besar Bahasa Indonesia, Edisi keempat, (Gramedia pustaka Utama, 2008).
- Labolo Muhammad, *Memahami Ilmu Pemerintahan Suatu Kajian, Teori, Konsep, dan Pengembangannya*, (Hak Penerbitan pada PT RajaGrafito Persada, Jakarta, Cetakan ke-4, 4, maret 2010).
- Kartono Kartini, *Pengantar metodologi Riset sosial*, (Bandung : Mandur Maju, Cet VIII, 1996).
- Nawawi Hadari, *Instrumen Penelitian Sosial*, (Yogyakarta, Gajah Mada University 1995).
- Nu'man Hasan Farid, *Politik Islam*, (Tauhid Media Center PO BOX 2052 Depok 16432, November 2009).
- Wirawan, *Kepemimpinan Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*, (Cetakan ke-1, Juni 2013, Dicitak di kharisma Putra Utama Offset, 2013).
- Sutikno Sobry *Pemimpin & Kepemimpin*, (Holistica Lombok, 2014).

Sjadzali Munawir, Haji, *Islam dan Tata Negara; ajaran, sejarah dan pemikiran*, Edisi 5, (Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia UI-Press, 2003).

Syafiie Inu Kencana, *Ilmu Politik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010).

Saebani Beni Ahmad, Sumantri Li, *Kepemimpinan*, (Bandung Pustaka Setia, 2014).

Rais Dhiauddin, *Teori Politik Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press 2001).

Ridwan, *Fiqh Politik ; Gagasan, Harapan, dan Kenyataan*, (FU UII PRESS, Jl. Tamansiswa No. 158 Yogyakarta Po Box 1133, Desember 2007).

Ryaas Rasyid Muhammad, *Makna Pemerintahan Tinjauan dari segi Etika dan Kepemimpinan*, (PT. YARSIF WANAMPONE, Jakarta), Cetakan ke-3, Agustus 1997.

<https://www.republika.co.id/berita/koran/islamia/16/03/17/o46jwb-ibnu-taimiyyah-tentang-pemimpin-nonmuslim>. Diakses 10 : 50 Wib, 16 Agustus 2018

<https://blingjamong.wordpress.com/2014/02/07/kepemimpinan-fungsi-tanggung-jawab-dan-ciri-pemimpin>, diakses 18 Oktober 2018.

<https://m.kiblat.net/2014/11/28/tujuan-kepemimpinan-alaislam/>.diakses: 18 Oktober 2018.